

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

MASYARAKAT INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA

DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia pada dasarnya merupakan jati diri bangsa. Nilai-nilai ini tidak akan bisa lestari jika tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah dasar juga dituntut untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Dalam buku ini akan dibahas lebih dalam tentang nilai-nilai kearifan lokal Indonesia beserta wujud implementasinya dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar.

Penerbit

LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 1 Genteng Banyuwangi 68465

Telp. (0333) 845654

Email: lppm@iaiibrahimy.ac.id

Website: <http://iaiibrahimy.ac.id/lppm/>



LPPM

IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

ISBN 978-602-53065-9-4



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR

Karimatus Saidah, M.Pd, Kukuh Andri Aka, M.Pd,
Rian Damariswara, M.Pd



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

MASYARAKAT INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA

DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR



**Karimatus Saidah, M.Pd
Kukuh Andri Aka, M.Pd
Rian Damariswara, M.Pd**



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR



- **Karimatus Saidah, M.Pd**
- **Kukuh Andri Aka, M.Pd**
- **Rian Damariswara, M.Pd**



LPPM
IAI Ibrahimi Genteng Banyuwangi

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR**

Karimatus Saidah, M.Pd
Kukuh Andri Aka, M.Pd
Rian Damariswara, M.Pd

ISBN: 978-602-53065-9-4

Editor
Riza Faishol, M.Pd

Penyunting
Rima Trianingsih, M.Pd

Desainer Sampul dan Tata Letak
Dani Esa Saputra

Diterbitkan oleh

**LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng
Banyuwangi**

Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 1 Genteng Banyuwangi 68465

Telp. (0333) 845654

Email: lppm@iaiiibrahimy.ac.id

Website: <http://iaiiibrahimy.ac.id/lppm/>

Cetakan pertama
Maret 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmatNya sehingga dapat terselesaikan karya ini dengan baik. Buku ini ditulis dengan tujuan agar masyarakat lebih terbuka untuk menghayati nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia yang merupakan jati diri bangsa. Nilai-nilai ini tidak akan bisa lestari jika tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini adalah siswa pada jenjang sekolah dasar. Untuk itu, buku ini mengulas bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan implementasinya dalam pendidikan di sekolah dasar.

Kami mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan sejawat dan pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan seluruhnya. Kesediaan waktu dan diskusi memberikan inspirasi kepada kami sehingga dapat menyajikannya dalam bentuk tulisan ini. Semoga buku ini dapat menambah khazanah keilmuan kita khususnya tentang kearifan lokal di Indonesia.

Kediri, 02 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KEARIFAN LOKAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA	6
A. Kondisi Geografis	7
B. Nilai Religi	9
C. Keadaan Sosial	10
Bab 3 WUJUD KEARIFAN LOKAL	12
A. Pengetahuan	12
B. Sistem Nilai	14
C. Produk Khas Masyarakat Lokal	16
D. Kesenian dan Upacara Adat	18
Bab 4 NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT INDONESIA	22
A. Nilai Religi	22
B. Nilai Toleransi	36
C. Nilai Gotong Royong	51
D. Nilai Cinta Damai	62
E. Nilai Peduli Lingkungan	76

Bab 5 IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL	
DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR ..	92
A. Wujud Implementasi Nilai Religi dalam Pendidikan Sekolah Dasar	94
B. Wujud Implementasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Sekolah Dasar	107
C. Wujud Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Sekolah Dasar	119
D. Wujud Implementasi Nilai Cinta Damai dalam Pendidikan Sekolah Dasar	130
E. Wujud Implementasi Nilai Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Sekolah Dasar	142
DAFTAR PUSTAKA.....	153
TENTANG PENULIS	165

BAB 1 PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang sarat akan keragaman dan kekayaan budaya. Beragam suku bangsa mendiami pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Bentang alam yang luas dan kaya akan keunikan jenis flora dan fauna. Hal ini membuat Indonesia menjadi surga dunia yang memiliki keunikan dan keberagaman. Akan tetapi, keberagaman itu dapat menjadi bumerang yang dapat merusak persatuan ketika tidak terawat dengan baik, serta lebih mementingkan masing-masing golongan.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah hidup dalam berbagai bentuk keberagaman dan mampu menjaga persatuan tanpa adanya konflik yang berarti. Hal ini tercermin dari berbagai kearifan lokal masing-masing daerah yang sarat akan nilai. Berbagai agama dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa sejak dahulu Indonesia merupakan negara yang religius dan mengakui keberadaan Tuhan, hal ini tercermin dari berbagai



upacara dan ritual adat. Berbagai bentuk peribadatan dan adagium-adagium yang telah dipahami dan diresapi sebagai bentuk religiusitas. Nilai-nilai religius ini merupakan kekayaan yang patut kita jaga dan kita wariskan ke generasi selanjutnya.

Walaupun memiliki berbagai macam bentuk kepercayaan, masyarakat Indonesia tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. Masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan perbedaan, baik latar belakang budaya, agama, ras atau suku. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dari kearifan lokal masing-masing wilayah di Indonesia. Toleransi merupakan modal utama untuk menjaga dan mencegah perpecahan antar golongan di dalam masyarakat.

Untuk menjaga persatuan dan kesatuan, bangsa Indonesia juga terkenal dengan cara hidup yang mengutamakan kepentingan bersama serta gotong royong. Gotong royong merupakan ruh dalam



kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Gotong royong tidak hanya mempermudah dan memperingan pekerjaan, akan tetapi mampu menjaga semangat persaudaraan dan persatuan sehingga meminimalkan konflik. Gotong royong dalam berbagai bentuknya telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Semangat dan nilai-nilai gotong royong merupakan semangat dan nilai yang patut untuk terus dilaksanakan untuk mencapai kemajuan bersama.

Persatuan dan kesatuan tidak akan terwujud tanpa adanya sikap dan komitmen bersama untuk menjaga perdamaian. Kehidupan yang damai tidak dapat tercipta jika masyarakat tidak memegang teguh nilai-nilai cinta damai. Upaya menjaga perdamaian tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya peran hukum adat dan lembaga adat untuk mendamaikan pihak yang berkonflik, maupun dalam pelaksanaan upacara adat tertentu yang menunjukkan perdamaian. Hal tersebut merupakan kearifan lokal masing-masing daerah yang membuktikan bahwa



bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mencintai perdamaian.

Indonesia tidak hanya indah karena keberagaman budaya suku bangsa, akan tetapi juga terkenal akan keindahan alam dengan flora dan fauna yang unik dan beragam. Berbagai upaya untuk menjaga keindahan alam tersebut telah dilakukan sejak zaman dahulu. Dalam pepatah Jawa ada istilah *memayu hayuning bawana* yang berarti memperindah keindahan dunia. Hal ini memiliki makna bahwa manusia tidak hanya wajib menjaga keindahan alam, akan tetapi mempercantik alam dengan terus melakukan upaya pelestarian lingkungan. Tidak hanya pada masyarakat Jawa, berbagai kearifan lokal di Indonesia juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup bersinergi dengan alam. Nilai-nilai peduli lingkungan inilah yang wajib diwariskan agar perubahan zaman dan perkembangan industri tidak mengorbankan kelestarian lingkungan.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah



dasar, yaitu nilai religius, toleransi, gotong royong, cinta damai dan peduli lingkungan. Penanaman nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Proses pewarisan nilai-nilai ini akan lebih mengakar jika didukung oleh pembiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah, serta mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan di sekolah tidak hanya sebagai upaya mewariskan nilai-nilai tersebut, tetapi juga ikut menjaga kearifan lokal yang menjadi kekayaan masing-masing daerah.



BAB 2 KEARIFAN LOKAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan kekhasan yang menjadi pandangan dan cara hidup masyarakat di suatu daerah tertentu. Menurut Suaib (2016), kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah. Kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan. Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologisnya. Ciri-ciri kearifan lokal menurut Rohaidi (dalam Rapanna, 2016) yaitu: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar



dengan budaya asli; 4) mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai perwujudan dari bagaimana masyarakat menjalani kehidupan untuk mampu bersinergi, baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal terbentuk sejak lama dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kearifan lokal suatu daerah beberapa di antaranya adalah kondisi geografis, nilai religi, dan keadaan sosial masyarakat.

A. Kondisi Geografis

Kondisi geografis mempengaruhi terbentuknya suatu kebudayaan masyarakat. Pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, rata-rata memiliki kearifan lokal yang hampir mirip walaupun dari segi penamaan berbeda. Misalnya, nilai-nilai rasa syukur terhadap anugerah Tuhan agar terhindar dari bencana



diwujudkan dengan mengadakan kegiatan ritual menghanyutkan sesajen atau hasil bumi ke laut.

Di daerah Yogyakarta misalnya, terdapat sebuah pantai yang bernama Parangtritis. Pantai ini biasa digunakan sebagai tempat ritual *larung sesaji*. Di daerah Wakatobi, Sulawesi Tenggara, masyarakat Kadie Mandate melaksanakan kegiatan menghanyutkan hasil bumi ke laut disebut dengan istilah *bangka mbulembule*. Hampir seluruh wilayah terutama masyarakat di pesisir Pulau Jawa memiliki kearifan lokal yang sama yaitu menghanyutkan hasil bumi ke laut, walaupun dengan rangkaian upacara dan nama yang berbeda.

Pada masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, bentuk syukur diwujudkan dengan melempar hasil bumi ke dalam kawah gunung. Hal tersebut seperti yang dilakukan masyarakat Suku Tengger melalui upacara *kasada*, dan di Kediri Jawa Timur melalui *larung sesaji* yang dilemparkan ke kawah Gunung Kelud. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah geografis suatu daerah turut memberikan pengaruh



terhadap bentuk kearifan lokal masyarakat di sekitarnya.

B. Nilai Religi

Nilai-nilai religi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kearifan lokal masyarakat. Nilai religi atau kepercayaan masyarakat mampu membentuk sistem sosial, sistem budaya, sehingga menjadi cara pandang kehidupan masyarakat tersebut. Nilai kearifan lokal *gusjigang* pada masyarakat Kudus misalnya, merupakan akronim dari istilah bagus (berperilaku baik), ngaji (menuntut ilmu agama) dan dagang (berdagang). *Gusjigang* merupakan sebuah pandangan hidup yang menjadi bagian dari realitas masyarakat muslim di Kudus, serta memberikan pengaruh terhadap cara hidup masyarakatnya. Masyarakat Kudus, terutama yang tinggal di sekitar Masjid Kudus Kulon dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan pandai berdagang. Di Bali, ada sebuah gerakan yang dinamakan dengan *Ajeg Bali*, yaitu adat masyarakat Hindu Bali sebagai upaya pelestarian nilai



dan tradisi leluhur agar tidak hilang (Miharja, 2013). Contoh di atas menunjukkan bahwa nilai religi merupakan bagian dari pembentukan cara pandang maupun moto hidup masyarakat yang menganutnya.

C. Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat merupakan ciri khas dari masyarakat tertentu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Norma-norma sosial yang disepakati dan ditaati bersama sebagai salah satu cara untuk hidup berdampingan dalam masyarakat. Ini merupakan salah satu hal yang mendorong terbentuknya kebijaksanaan atau kearifan lokal. Kearifan lokal dalam hubungan sosial menunjukkan karakter khas dari masing-masing kelompok masyarakat. Kearifan lokal tersebut ada untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar anggota masyarakat.

Contoh kearifan lokal yang menggambarkan keadaan sosial salah satunya adalah kearifan lokal *pantang larang* masyarakat Suku Melayu Sambas yang berada di Kalimantan. *Pantang larang* adalah pantangan



dan larangan yang dijadikan patokan dalam kehidupan Suku Melayu Sambas. *Pantang larang* merupakan bagian dari adat Suku Melayu Sambas mencakup: adat sebagai kebiasaan untuk menghormati yang lebih tua; adat yang dikhususkan pada pelaksanaan upacara; adat yang berkaitan dengan lingkungan yang harus dihormati; adat sebagai hukuman kepada masyarakat; adat istiadat yang berkaitan dengan berbagai perilaku ritual yang bersifat magis; serta adat sebagai sistem kelembagaan (Aslan, 2017:17). Kearifan lokal tersebut muncul sebagai bentuk aturan yang tak tertulis namun disepakati dan dilaksanakan bersama. Kearifan lokal menggambarkan bagaimana masyarakat membuat konsensus-konsensus untuk mempermudah hubungan komunikasi sosial antar anggota masyarakat. Tentu saja, setiap kelompok masyarakat memiliki konsensus yang berbeda sesuai dengan karakter dan keadaan sosial masyarakat tersebut.



BAB 3 WUJUD KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal identik dengan kekhasan budaya dan adat istiadat suatu daerah. Identitas lokal merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial sehingga menciptakan perwujudan sistem baru. Sistem tersebut dapat berwujud pengetahuan; nilai-nilai atau pandangan hidup; dan segala hasil kebudayaan, baik ritual adat, upacara adat, kesenian, produk atau barang bernilai budaya maupun hukum adat yang disepakati bersama.

A. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sebuah pemahaman baru mengenai pola maupun sistem tertentu yang diperoleh dari pengalaman dan hasil belajar. Pengetahuan sebagai bentuk adaptasi masyarakat dengan lingkungan, memunculkan suatu sistem pengetahuan yang dianggap paling adaptif dengan cara hidup masyarakat tersebut. Sistem pengetahuan



merupakan wujud kreativitas masyarakat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mempermudah kehidupan mereka dan menjaga kelestarian lingkungan. Sistem pengetahuan dapat berupa tata cara pengolahan lahan bagi masyarakat pedesaan dengan mata pencaharian di bidang pertanian. Teknik menangkap ikan bagi masyarakat pesisir. Tata cara membangun rumah hunian, tata cara pengobatan tradisional, tata cara perniagaan, menciptakan benda bernilai kekhasan lokal dan lain sebagainya.

Contoh sistem pengetahuan dalam pengelolaan lahan yaitu *pranoto mongso* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa. *Pranoto mongso* yaitu sistem pengaturan atau penjadwalan waktu atau musim yang digunakan oleh masyarakat tradisional agraris di pedesaan. Aturan ini secara garis besar berdasarkan naluri, pengalaman dan intuisi dari leluhur. Aturan dipakai sebagai patokan untuk mengelola lahan pertanian. Aturan digunakan untuk melakukan aktivitas bercocok tanam dengan mengikuti tanda-tanda alam dalam *mongso* yang bersangkutan. Tidak memanfaatkan



lahan keluar dari kebiasaan dan norma yang berlaku (Marfai, 2013: 40). Senoaji (dalam Marfai, 2016) menjelaskan bahwa masyarakat Badui juga memiliki hukum adat mengenai pengelolaan lahan dan pelestarian lingkungan. Terdapat aturan mengenai larangan melakukan penebangan yang tidak berdasarkan pada sembarang jenis tanaman. Tidak diperbolehkan menggunakan teknologi dan menggunakan zat kimia, misalnya pupuk kimia, obat-obatan pemberantas hama dan sebagainya.

B. Sistem Nilai

Nilai merupakan keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidup seseorang di masa yang akan datang memiliki makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikiran untuk mencapai tujuan selanjutnya (Rifa'i, 2016). Nilai merupakan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai simbol kehidupan, baik berbentuk pepatah, nasehat, simbol-simbol budaya dan sebagainya. Nilai dianggap sebagai inti yang memberi makna suatu aktivitas maupun produk budaya.



Oleh sebab itu, nilai menjadi penentu tingkat kualitas dan pengaruh dari aktivitas dan produk budaya tersebut.

Nilai dan aktivitas maupun produk budaya merupakan hal yang saling berkaitan erat. Nilai dapat menjadi salah satu hal yang mampu memunculkan sebuah produk budaya. Sebagai contoh, ketika masyarakat ingin menunjukkan nilai-nilai syukur terhadap Tuhan atas hasil bumi yang melimpah, maka diadakanlah ritual seperti *larung sesaji* dengan melarung hasil bumi ke laut. Jika dilihat dari aspek formal maka *larung sesaji* hanya akan terlihat sebagai upacara yang *mubazir* karena orang membuang makanan atau hasil bumi ke laut. Namun, karena ada nilai-nilai syukur yang melatarbelakangi kegiatan tersebut, maka masyarakat tetap meyakini hal tersebut sebagai hal yang bermanfaat. Contoh lain yaitu nilai gotong royong pada kegiatan *soyo* (menaikkan atap rumah) yang hingga hari ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan di Kediri. *Soyo* muncul karena dilatarbelakangi oleh semangat gotong royong dan wujud solidaritas antar sesama warga masyarakat.



Sistem nilai juga dapat muncul sebagai hasil dari aktivitas dan pengalaman hidup masyarakat. Sistem nilai tersebut kemudian diyakini, dilaksanakan dan diwariskan antar generasi. Misalnya, sistem nilai yang terwujud dalam *sesanti*, motto, *unen-unen* (pepatah Jawa), *bebasan* (peribahasa Jawa) dan seloka.

Sistem nilai menjadi dasar dari munculnya berbagai aktivitas masyarakat yang akhirnya menjadi simbol budaya bagi masyarakat tersebut. Nilai merupakan maksud dari diselenggarakannya atau munculnya suatu aktivitas maupun produk budaya yang menjadi kearifan lokal masyarakat. Sistem nilai, baik yang berwujud dalam aktivitas masyarakat maupun petuah atau nasihat yang menjadi pandangan hidup masyarakat merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal.

C. Produk Khas Masyarakat Lokal

Produk khas masyarakat lokal yang dimaksudkan adalah segala benda yang bernilai ekonomis yang menjadi ciri khas masyarakat lokal tersebut. Produk



tersebut dapat berupa makanan khas, hasil pertanian yang menjadi varietas unggulan, kerajinan tangan yang memanfaatkan alam sekitar dan lain sebagainya. Produk khas tersebut biasanya ada yang terhubung langsung dengan sistem nilai yang menjadi pandangan hidup masyarakat. Misalnya, nasi tumpeng dengan berbagai lauk-pauk yang menjadi simbol ungkapan syukur atas kebahagiaan. Akan tetapi, produk tersebut ada juga yang berkaitan dengan bentuk adaptasi dan harmonisasi masyarakat dengan lingkungan sekitar. Misalnya, penggunaan noken bagi masyarakat papua. Noken merupakan tas tradisional masyarakat papua yang terbuat dari serat kulit kayu dan dibawa dengan mengalungkannya di kepala. Noken tersebut merupakan hasil kerajinan masyarakat yang praktis dengan bahan yang mudah didapat sehingga digunakan secara luas oleh masyarakat papua.

Banyak dari produk khas tersebut pada awalnya merupakan bahan-bahan atau benda yang digunakan dalam ritual adat maupun keagamaan. Misalnya, penggunaan *pala pendhem* dalam tradisi *tingkeban* yaitu



upacara syukuran 7 bulanan kehamilan anak pertama. *Pala pendhem* tersebut merupakan segala bentuk hasil kebun yang sifat bahannya tertanam di dalam tanah (*pendhem*), seperti kacang-kacangan dan umbi-umbian. Hasil kebun tersebut pada awalnya diperuntukkan untuk diambil hasilnya sendiri. Namun, pada perkembangannya bahan-bahan tersebut menjadi makanan atau produk bernilai ekonomis. Oleh sebab itu, bahan-bahan ditanam secara lebih luas untuk selanjutnya diperdagangkan dan menjadi produk khas unggulan, terutama di daerah pedesaan di Pulau Jawa.

D. Kesenian dan Upacara Adat

Kesenian merupakan ekspresi dan semangat dari nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bersifat hiburan. Sebelum muncul istilah kesenian kontemporer, terlebih dahulu terdapat kesenian yang bersifat tradisional. Kesenian tradisional merupakan bentuk kesenian yang berkembang dan hidup dalam masyarakat sebagai ekspresi jiwa dan sistem nilai yang dianut. Menurut Irianto (2017),



kesenian tradisional dapat dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan secara ritual. Kesenian tradisional juga dipercaya tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun juga menjadi media yang mampu memfasilitasi do'a dan harapan mereka.

Selain sebagai fungsi ritual dan sosial, kesenian tradisional juga berfungsi sebagai media pendidikan dan penggambaran identitas bangsa. Kesenian tradisional ini lebih difungsikan untuk memperingati peristiwa maupun mengenang tokoh-tokoh tertentu yang memiliki pengaruh pada masyarakat setempat (Andri, 2016). Hal ini dapat terlihat misalnya pada kesenian tari Damarwulan yang menceritakan seorang tokoh bernama Damarwulan yang berasal dari Banyuwangi. Kesenian tradisional merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal yang mampu menggambarkan karakteristik dan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup dari suatu komunitas masyarakat tersebut. Secara umum, kesenian tradisional dapat dibagi menjadi seni musik, seni tari, seni rupa maupun kesenian yang



berwujud sastra. Seni sastra tradisional sering dikaitkan dengan pepatah-pepatah maupun nasihat-nasihat lama. Hingga saat ini, masih dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Ada pula yang berisikan tentang kisah maupun sejarah masa lalu yang patut diteladani.

Kesenian tradisional dan ritual adat merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Seringkali pelaksanaan ritual adat memanfaatkan media kesenian tradisional sebagai bagian dari ritual adat tersebut. Misalnya penggunaan musik tabuh, musik tiup maupun tari-tarian tradisional. Menurut Kuntjoroningrat (1990), upacara atau ritual adat merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Berhubungan langsung dengan berbagai peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pelaksanaan ritual adat biasanya memiliki tujuan yang beragam. Beberapa tujuan pelaksanaan upacara adat di antaranya adalah untuk meminta keselamatan, sebagai ungkapan syukur, memohon sesuatu, peringatan kematian, perkawinan, kelahiran dan lain sebagainya.



Upacara adat bersumber dari keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan ghaib, baik yang bersumber dari Tuhan maupun arwah leluhur. Maka dari itu, pelaksanaan upacara adat yang menunjukkan kearifan lokal tiap daerah di Indonesia sangat bergantung terhadap keyakinan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Bagi komunitas masyarakat yang masih mempercayai kekuatan animisme dan dinamisme, maka pelaksanaan ritual adat ditujukan kepada kekuatan tersebut. Komunitas masyarakat yang telah meyakini salah satu agama tertentu, maka pelaksanaan upacara adat akan banyak diwarnai oleh simbol-simbol agama tersebut dan permohonan atau pelaksanaan upacara dimaksudkan kepada Tuhan.



BAB 4 NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT INDONESIA

A. Nilai Religi

Nilai religi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Nilai religi erat kaitannya dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Istilah religi tidak dapat dipisahkan dari istilah agama, karena sebagai bangsa yang berideologi Pancasila, bangsa Indonesia mengakui adanya agama dalam sistem kepercayaan masyarakat. Menurut Rifa'i (2016), agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya mencakup pada kepercayaan kepada kekuatan ghaib sehingga menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa



kebahagiaan hidup terkait dan tergantung pada kekuatan tersebut.

Agama memberikan andil yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, karena agama memiliki seperangkat aturan tentang tata cara hidup baik berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai religi kemudian berkembang menjadi dasar yang membentuk adat dan kebiasaan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempercayakan sumber kebahagiaan dan kesejahteraan pada kekuatan ghaib atau supranatural di luar kemampuan mereka. Baik yang bersumber dari agama, maupun kepercayaan yang di wariskan secara turun-temurun.

Berikut adalah contoh nilai-nilai religi dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia.

1. Kearifan lokal *Panngadereng* dalam masyarakat Bugis

Mattulada (dalam Tarwiyani, 2012), suku Bugis merupakan salah satu suku yang mendiami kepulauan



Sulawesi. Sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Akan tetapi, mereka juga memegang teguh adat Bugis sebagai bagian dari aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Hal ini sesuai dengan letak geografis Provinsi Sulawesi. Karakteristik suku Bugis merupakan suku yang sangat memegang teguh aturan adat yang disebut dengan *panngadereng*. Nilai-nilai *panngadereng* di antaranya adalah sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal kepercayaan atau keyakinan; sangat setia memegang amanah atau janji yang telah dibuat; sangat setia pada persahabatan; sangat mudah melibatkan diri dalam persoalan orang lain; dan sangat memelihara ketertiban adat *kawin mawin*.

Secara istilah *panngadereng* dapat diartikan sebagai hukum adat yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Bugis. *Panngadereng* merupakan petuah raja-raja atau orang bijak di tanah Bugis sekitar abad ke 16-17. Unsur-unsur *pangadereng* terdiri dari empat hal yaitu *adek* (adat) *rapang*



(yurisprudensi), *bicara* (peradilan), *wariq* (pelapisan sosial) dan setelah proses islamisasi maka ditambah dengan *syara'* (syariat Islam) (Nurnaningsih, 2015:25). Bagi masyarakat Bugis, *panngadereng* adalah hukum adat yang wajib dijalankan dan ditaati, maka dari itu masyarakat Bugis berpegang teguh pada *panngadereng* dan bertawakal kepada Allah Swt (*mapasanre ri ello ulena alla taala*) (Said 2013:12).

Nilai *syara'* merupakan salah satu nilai yang menyangkut kewajiban masyarakat Bugis menjalankan syariat Islam. Nilai ini ditambahkan pada *panngadereng* ketika muncul islamisasi di Sulawesi. Islam diterima di Sulawesi Selatan oleh raja-raja lokal (Gowa, Luwu, Sidrap, Soppeng, Wajo, Bone) pada abad ke 17 M (Yunus 2015:9). Nilai *syara'* pada akhirnya menjadi salah satu hukum adat yang mewajibkan pemeluknya untuk melaksanakan syariat Islam. Dalam *panngadereng* terdapat nilai-nilai penyerahan diri, rasa syukur, mengharapkan rahmat dan lain sebagainya. Selain itu, tepat pula pelajaran mengenai akhlak seperti penyucian diri, keikhlasan beramal, berbuat adil,



hubungan baik dengan sesama dan sebagainya (Rasdiyansyah, 1996:10)

2. Kearifan lokal dalam upacara adat *reba* Kabupaten Ngada Pulau Flores

Upacara adat *reba* di Kabupaten Ngada Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu upacara adat yang dilaksanakan untuk menyambut tahun baru secara adat. Upacara ini memiliki tujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang telah didapatkan di tahun sebelumnya. Menurut situs resmi pemerintah NTT, upacara *reba* terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

a. Bui loka

Upacara *bui loka* merupakan upacara adat yang dilaksanakan satu minggu sebelum pelaksanaan upacara *reba*. Dalam upacara ini biasanya dilakukan penyembelihan hewan kurban yang darahnya dipercikkan pada batu (*loka*), kemudian dagingnya dimakan bersama nasi bambu. Dalam acara ini, masyarakat juga melakukan pembersihan pada *loka*



(kumpulan batu yang dibangun khusus untuk memberikan sesajen pada para leluhur).

b. Reba bhaga/kobe dheke

Acara ini dilaksanakan malam menjelang *reba*. Acara ini dilaksanakan di salah satu rumah adat yang telah disepakati. Dalam acara ini, ada acara untuk memberi sesajen pada para leluhur di dalam rumah adat. Biasanya dalam acara ini dilakukan penyembelihan hewan kurban berupa ayam atau babi

c. Kobe reba

Pada hari berikutnya akan dilaksanakan tarian *sedo uwi*. Pada malam harinya, para tetangga saling mengundang untuk melakukan perjamuan bersama. Hal ini sebagai tanda rasa syukur terhadap tahun adat yang baru serta rasa solidaritas dan kekerabatan.

d. Kobe dhorokobe su'i

Pada malam terakhir dari *reba*, para anggota suku (*ana woe*) akan berkumpul di salah satu rumah yang ditentukan. Kegiatan tersebut fungsinya untuk mengevaluasi semua kejadian dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh setiap anggota suku. Para tetua suku



akan memberikan petuah dan nasihat pada generasi muda mengenai berbagai hal dalam kehidupan berbudaya. Setelah mengevaluasi, maka akan dilaksanakan *su'i uwi* (memotong/mengiris ubi) sambil menceritakan legenda perjalanan para leluhur (wisata.nttprov.go.id).

Dari rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan nilai-nilai religi yaitu rasa syukur masyarakat atas apa yang telah mereka dapatkan selama setahun terakhir dan menyambut tahun baru dengan semangat yang lebih baik.

3. Kearifan lokal upacara kasada masyarakat Tengger Jawa Timur

Suku Tengger merupakan sebuah komunitas masyarakat yang mendiami wilayah di sekitar kaki Gunung Bromo tepatnya di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Rata-rata masyarakatnya menganut agama Hindu. Namun, Hindu di Tengger agak berbeda dengan Hindu di Bali. Dalam konsep suku Tengger tidak menganut sistem kasta. Agama Hindu pada suku



Tengger berakulturasi dengan budaya asli Tengger, misalnya seperti kalimat sapaan yang digunakan yaitu *hong ulun basuki langgeng* yang artinya Tuhan tetap memberikan keselamatan yang kekal kepada kita. Kalimat sapaan ini tidak ditemukan dalam istilah sapaan Hindu Bali sehingga muncullah istilah Hindu Tengger. Suku Tengger terkenal akan keragaman budaya dan berbagai ritual upacaranya. Salah satu ritual upacara suku Tengger yang sangat terkenal dan bahkan menjadi daya tarik wisata setiap tahunnya adalah upacara kasada.

Secara umum, upacara kasada merupakan sebuah ritual sebagai bentuk ungkapan syukur dan harapan agar dijauhkan dari berbagai macam malapetaka dikemudian hari dengan cara melarung hasil bumi ke dalam kawah Gunung Bromo. Upacara kasada pada perkembangannya disebut sebagai salah satu hari raya umat Hindu Tengger. Adapun tahapan pelaksanaan upacara kasada menurut Astutik (dalam Anas, 2013) yaitu sebagai berikut.



- a. Pra acara yaitu sebelum pelaksanaan upacara kasada dilakukan pengambilan air suci di Gunung Widodaren untuk melaksanakan ritual yang dikenal dengan *nglukat umat* atau penyucian jiwa yang dilaksanakan di Poten.
- b. Upacara pembukaan yaitu pembukaan oleh panitia dan dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat maupun pemerintah serta dukun-dukun adat dari seluruh desa di wilayah Tengger. Acara dibuka dengan pertunjukan tari Rara Anteng dan Jaka Seger. Peserta upacara yang dipimpin oleh dukun adat telah membawa berbagai hasil bumi untuk nantinya dilarungkan ke kawah Gunung Bromo.
- c. Upacara ritual kasada dilakukan di Poten yaitu sebuah pura yang terletak dilautan pasir di kaki Gunung Bromo dengan rangkaian acara yaitu: persiapan upacara; pembacaan kidung-kidung yang diiringi gamelan dan memiliki makna religius; *nglukat umat* yaitu menyucikan tempat-tempat persembahyangan; pembacaan kitab suci weda; pembacaan sejarah kasada serta perkawinan Rara



Anteng dan Jaka Seger yang merupakan asal muasal suku Tengger (yang merupakan perpaduan kata dari Rara Anteng dan Jaka Seger).

- d. *Nglukat umat*, acara ini dilakukan yang kedua yaitu pembersihan jiwa umat dengan membagikan *bija* yang ditempelkan di bagian muka. Memberikan *wewangen* atau bunga yang diletakkan di sebelah kanan, membakar *dwipa* di *perapen*, dan memercikkan tirta di kepala dan muka umat.
- e. *Muspa* atau persembahyangan yang dipimpin oleh pinandhita dan dibantu oleh para pemuka.
- f. Pembacaan mantra pasca sembahyang terdiri dari lima mantra. Mantra ini berisi puji-pujian terhadap Tuhan dan permohonan agar diberikan kehidupan yang damai.
- g. Pemilihan calon dukun adat yang menggantikan dukun sebelumnya.
- h. Acara lelabuhan sesajen di kawah Gunung Bromo yang merupakan acara inti, yaitu berjalan dari Poten menuju kawah Gunung Bromo dengan membawa sesajen yang biasanya berupa hasil bumi maupun



hewan ternak, dengan mengucapkan doa sesuai dengan niat masing-masing.

- i. Terakhir adalah *slametan* yang merupakan akhir dari ritual kasada. *Slametan* dilaksanakan di masing-masing desa yang dipimpin oleh dukun adat masing-masing desa.

4. Upacara Nyepi dalam Hindu Bali

Upacara Nyepi merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan masyarakat Hindu Bali dalam rangka tahun baru Saka. Pada hari Nyepi umat Hindu di Bali tidak menyalakan api, tidak bepergian ke luar rumah, dan tidak melakukan aktivitas fisik di manapun dan kapanpun. Mulai jam enam pagi sampai jam enam pagi keesokan harinya. Selama itu, para pemuka masyarakat Hindu berharap umat Hindu melaksanakan instropeksi diri, meditasi maupun ber-*japam* (menyebut nama-nama suci Tuhan berulang-ulang) dalam hati, sehingga di Bali selama perayaan Nyepi terasa senyap (Yupardhi, 2018).



Rangkaian upacara Nyepi dimulai dari kegiatan *melasti* yang umumnya dilaksanakan tiga hari sebelum upacara Nyepi. *Melasti* yaitu kegiatan mengusung *pretima pura dalem, puseh* yang dibawa ke sumber air, *campuan, kelebutan patirtan* dan laut untuk disucikan. Mereka berangkat dengan pakaian adat putih-putih berangkat pada pagi atau siang hari dan pulang pada sore hari. Selanjutnya melakukan bhakti atau pemujaan dibalai agung setiap desa. Sehari sebelum upacara Nyepi dilakukan *pecaruan* atau *tawur agung*.

Masyarakat Hindu baik laki-laki maupun perempuan sibuk menyiapkan sarana dan prasarana *caru penyepian*. Ada yang ke pasar membeli alat *caru*, ada yang membuat dan memasang *sanggah cucuk* di depan bagian kiri atau kanan rumah masing-masing untuk pelaksanaan *caru* di sore harinya. Selesai pelaksanaan *caru*, pada malam harinya dilakukan pengarakan *ogoh-ogoh* (sejenis patung atau replika makhluk mitologi masyarakat Hindu Bali) keliling desa dengan gong *balaganjur*. Barulah setelah itu,



dilaksanakan upacara Nyepi yang sesungguhnya (Yupardhi, 2018).

Upacara Nyepi menjadi sarana perenungan atas segala yang telah dilakukan dan mengevaluasi diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang. Pelaksanaan upacara Nyepi di Bali menjadi wujud ketaatan terhadap kepercayaan umat Hindu Bali. Dengan tidak melakukan aktivitas menyalakan api (bahkan listrik), tidak bepergian, beraktivitas di luar rumah, masyarakat Hindu Bali menjadikan Nyepi sebagai sarana untuk introspeksi diri dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

5. Hukum adat pada masyarakat Melayu Jambi

Adat dan budaya masyarakat Melayu Jambi sangat lekat dengan ajaran agama Islam. Agama Islam telah masuk pada masyarakat Melayu Jambi sekitar abad ke 8 hingga ke 11 M (Putra, 2016). Oleh sebab itu, kehidupan bermasyarakat sangat lekat dengan kehidupan bercorak Islam. Hal ini pula yang tercermin pada hukum adat suku Melayu Jambi. Lembaga adat



Melayu Jambi diakui sebagai bagian dari sistem organisasi masyarakat.

Menurut Supian (2014), hukum adat masyarakat Melayu Jambi bersandar pada *kitabullah* sehingga terdapat adagium yang berbunyi “ *adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah*”. Di antara persoalan-persoalan hukum yang terdapat pada hukum adat Melayu Jambi adalah hukum perkawinan, hukum perceraian, hukum waris dan hukum tanah adat. Di dalam aturan hukumnya, semua persoalan merujuk pada nilai-nilai agama Islam sehingga dapat dikatakan secara umum hukum-hukum tersebut merupakan konversi dari hukum Islam.

Menurut (Rahima, 2014), ada beberapa prinsip dalam hukum adat yang telah dirumuskan masyarakat Melayu Jambi di antaranya adalah a) hukum adat bersumber dari agama yang bersumber dari Al Quran dan hadist; b) hukum adat berdasarkan pada tradisi lama yang turun-temurun dan mengandung unsur kebaikan; c) hukum adat berdasarkan penegakkan



hukum yang tegas dan adil; d) hukum adat berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Nilai religius dalam adat Melayu ini mencerminkan ketaatan suku Melayu Jambi terhadap ajaran Islam, sehingga menyandarkan aspek-aspek hukum dalam bermasyarakat secara adat yang berlandaskan pada ajaran Islam. Namun, masyarakat tetap memegang adat yang bersifat baik sebelum datangnya Islam, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum agama Islam. Sikap religius masyarakat Melayu Jambi ini menjadi salah satu sikap yang kemudian membentuk kearifan lokal berupa adat istiadat yang bersandar kepada hukum dan aturan agama Islam.

B. Nilai Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti sabar terhadap sesuatu, sehingga toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain.



Secara sosial, budaya dan agama toleransi berarti sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam sebuah komunitas masyarakat (Bakar, 2015). Dengan kata lain, toleransi merupakan sikap seseorang yang mampu bersikap adil dan tidak mengedepankan atau memaksakan kehendak atas apa yang dipahaminya kepada orang lain. Pengertian tersebut sejalan dengan deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO.

Toleransi diartikan sebagai rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atas keragaman dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Dengan kata lain, toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan (Khalikin dan Fathuri, 2016). Menurut penjelasan tersebut maka toleransi tidak terbatas kepada salah satu aspek saja, melainkan sebagai cara pandang yang bijaksana dalam memahami perbedaan yang lebih mengedepankan kerukunan.

Toleransi juga diartikan sebagai sikap atau sifat seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain, serta memberikan kebenaran atas perbedaan



tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan sikap toleransi harus didasari pada sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yaitu tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut Arifin (2016). Toleransi muncul sebagai bentuk kesadaran manusia akan adanya perbedaan dalam suatu golongan. Toleransi merupakan suatu upaya manusia yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan dalam perbedaan tersebut.

Bedasarkan penjelasan tentang toleransi tersebut, maka toleransi dapat dinyatakan sebagai sebuah sikap yang berangkat dari kesadaran untuk menerima, menghargai, menghormati, memberikan kebebasan, tidak bersikap diskriminatif terhadap perilaku, keyakinan serta ekspresi diri orang lain yang mungkin berbeda dengan keyakinan diri sendiri, tanpa mengorbankan keyakinan tersebut. Toleransi muncul sebagai usaha bersama untuk menjaga kedamaian dan persatuan dalam sebuah komunitas masyarakat yang



beragam. Akan tetapi, toleransi tidak lantas menjadi dalil dan pembenaran atas perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Batasan toleransi tetap mengacu pada nilai-nilai kebaikan secara universal.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagamannya, baik pada aspek sosial, budaya, maupun agama. Oleh sebab itu, sikap toleransi sangat diperlukan untuk merawat kebhinekaan tersebut. Sikap toleransi tersebut kemudian tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kearifan lokal yang mencerminkan toleransi merupakan wujud bahwa sejak dahulu bangsa Indonesia telah menjadi bangsa yang toleran, baik kepada perbedaan sosial, budaya maupun agama lain. Berikut adalah beberapa bentuk sikap toleransi dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia.



1. *Menyama braya*

Gautama dkk (dalam Damayana, 2011) menyatakan bahwa *menyama braya* secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *menyama* yang berarti bersaudara dan *braya* yang berarti tetangga terdekat atau orang sekitar. *Menyama braya* memiliki makna plural yaitu menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga (Mahardika dan Darmawan, 2016). *Menyama braya* merupakan sebuah sistem nilai yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi tidak hanya antar umat beragama, tetapi juga antara manusia satu dengan manusia lainnya tanpa memandang golongan, suku maupun warna kulit.

Menurut Basyir (2016), *menyama braya* adalah salah satu *ajeg* Bali yang artinya aku adalah engkau dan engkau adalah aku. Hal ini berarti apabila kita menyayangi dan mengasihi diri sendiri maka kita harus berkata dan berbuat kepada orang lain seperti kita berkata dan berbuat kepada diri sendiri. Wujud nyata dalam penerapan konsep ini dapat ditemukan dalam konsep seperti *ngupoin* dan *mapitulung* yang artinya



membantu teman, tetangga dan kerabat dalam persiapan upacara, misalnya upacara pernikahan, upacara adat dan sebagainya. Perbedaan *ngupoin* dan *mapitulung* dalam praktiknya adalah *ngupoin* merupakan istilah yang digunakan untuk acara hajatan. *Mapitulung* merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membantu dalam hal upacara keagamaan.

Contoh lain dari penerapan *menyama braya* seperti *majenukan* dan *ngejot*. *Majenukan* artinya ikut menyukseskan acara baik hajatan maupun ritual keagamaan. *Ngejot* artinya membagikan daging kepada tetangga, kegiatan ini biasanya dilakukan ketika upacara Nyepi pada tradisi Hindu dan menjelang Idul Fitri pada tradisi umat Islam.

Menyama braya merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang menunjukkan nilai-nilai toleransi. Melalui konsep *menyama braya* diharapkan dapat menciptakan perdamaian dan mengurangi konflik antar golongan, karena dalam *menyama braya* dikenal istilah asah, asih dan asuh, saling menghargai antar umat beragama dan golongan.



2. Tradisi *syawalan* dan sedekah *ruwah* masyarakat Desa Menorah Kabupaten Magelang

Jika di sebagian besar wilayah Jawa khususnya pada suku Jawa, *syawalan* diidentikkan dengan tradisi Idul Fitri yang dilaksanakan umat Islam. Hal ini agak berbeda dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Menorah Kabupaten Magelang Jawa Barat. Desa Menoreh merupakan sebuah desa yang tidak hanya didiami oleh salah satu pemeluk agama saja, melainkan masyarakatnya memeluk beberapa agama. Mereka dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang berarti. Walaupun mayoritas dihuni oleh pemeluk agama Islam, namun di sana juga terdapat pemeluk agama Kristen, Katolik dan pemeluk agama Budha.

Jika bagi umat Islam, tradisi *syawalan* merupakan tradisi dalam menyambut hari raya Idul Fitri, maka bagi umat Budha tradisi *syawalan* merupakan bagian dari warisan leluhur. Saat *syawalan*, umat Budha menyiapkan beberapa makanan (tumpeng) di masing-masing rumah. Makanan ini dipertukarkan dengan tetangga-tetangganya. Mereka saling mempertukarkan



makanannya dari rumah ke rumah. Hal tersebut merupakan bentuk suka cita bagi umat Budha serta sebagai bentuk penghargaan kepada umat Islam yang merayakan hari besar agamanya (Abdullah, 2012)

Bulan *ruwah* yang merupakan kalender Jawa di padankan dengan bulan *Sya'ban*. Menurut Abdullah (2012) dalam acara sedekah *ruwah* umat Islam dan umat Buddha berkumpul bersama dalam satu tempat. Mereka masing-masing membawa tumpeng (nasi yang dicetak dalam bentuk kerucut dengan beberapa jenis lauk). Kemudian mereka berdoa dalam Bahasa Jawa yang dipimpin oleh satu orang yang ditokohkan dalam masyarakat. Tradisi *ruwah* sejatinya merupakan tradisi peringatan *nisfu Sya'ban* atau pertengahan bulan *Sya'ban*. Tradisi ini merupakan bagian dari tradisi Islam, namun mereka memperingati tradisi tersebut dengan adat Jawa. Selain itu, dalam tradisi *ruwah* juga dimanfaatkan untuk mengirim do'a bagi para leluhur, akan tetapi dilaksanakan masing-masing oleh pemeluk keyakinan Islam dan Budha. Bagi umat Islam dilaksanakan dengan tahlilan, sedangkan bagi umat



Budha dilaksanakan doa bersama sesuai ajaran Budha. Pada siang hari atau keesokan harinya selalu diikuti dengan tradisi *besik* atau membersihkan makam leluhur.

Tradisi-tradisi tersebut merupakan salah satu bagian dari upaya masyarakat untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis antar sesama anggota masyarakat. Dengan adanya toleransi antar anggota masyarakat diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik yang disebabkan perbedaan keyakinan.

3. Upacara *raju* masyarakat Donggo Nusa Tenggara Barat

Masyarakat Donggo merupakan salah satu komunitas masyarakat yang tinggal di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Komunitas ini dihuni oleh tiga pemeluk keyakinan yaitu agama Islam, Kristen dan Katholik. Di desa ini memiliki salah satu kearifan lokal di mana pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat Desa Mbawa tanpa memandang



latar belakang agamanya masing-masing. Kearifan lokal ini dinamakan dengan upacara *raju*.

Menurut Purna (2016), upacara *raju* merupakan rangkaian upacara pembasmian hama tanaman dan penentuan musim tanam (sebagian besar penduduk Desa Mbawa berprofesi sebagai petani). Tujuan dari diadakannya upacara *raju* yaitu untuk mengusir hama dan penyakit tanaman. Jika hama dan penyakit tanaman sudah diusir maka besar keyakinan masyarakat untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Pelaksanaan upacara *raju* dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Masyarakat Desa Mbawa yang terdiri dari tiga agama berkumpul di sebuah rumah tradisional yang disebut dengan *uma leme*. Anggota masyarakat yang berkumpul di *uma leme* tidak dibeda-bedakan berdasarkan agamanya.
- 2) Seluruh anggota masyarakat yang hadir berdoa bersama. Dalam acara doa tersebut dilengkapi oleh *toho ra dore* yaitu berupa *karado* beras yang dihaluskan dan dicampur dengan parutan kelapa,



garam serta dilengkapi dengan pisang, sirih dan pinang. Harapan mereka dalam doa bersama tersebut agar upacara *raju* berjalan dengan lancar.

- 3) Melakukan perburuan hewan liar seperti ayam hutan, rusa dan lain-lain di Gunung Iku (*lao nggalo di doro Iku*) menuju ke bawah (*lao awa*). Perburuan ini bermakna membuang penyakit tanaman melalui aliran air dari hulu ke hilir, karena aliran air diyakini sering membawa penyakit.
- 4) Setelah *lao awa*, dilanjutkan dengan *lao ese* (menuju ke atas). Perjalanan ini bertujuan untuk membuang hama berupa ulat, ular dan lain-lain, yang juga dipercaya datangnya dari atas, sehingga harus dikembalikan ke atas.
- 5) Prosesi selanjutnya menuju *lao ta da* (Utara) untuk membuang hama berupa belalang, karena belalang diyakini datang dari arah Utara sehingga harus dikembalikan ke arah Utara.
- 6) Selanjutnya *lao ta do* (Selatan), untuk membuang hama tikus ke arah laut (Selatan) karena hama tikus



diyakini datang dari arah Selatan sehingga pengembaliannya ke arah laut.

7) Terakhir menuju *sondosia* yaitu membuat semuanya ke arah laut agar lebur dengan laut.

Upacara ini dilakukan oleh masyarakat tanpa memandang keyakinan masing-masing. Upacara *raju* merupakan sarana integrasi dan toleransi antar umat beragama, karena penyelenggaraannya dianggap sebagai budaya bersama yang tidak membedakan agama.

4. *Sipakatau* pada suku Bugis Makasar

Sipakatau dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia. Menurut Maida (2016), *sipakatau* adalah sikap untuk memanusiakan manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Menurut Syarif, dkk (2016), konsep *sipakatau* dalam budaya Bugis memposisikan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemuliaan, sehingga harus dihargai dan diposisikan



secara baik. Dengan demikian terwujud hubungan sosial yang harmonis.

Konsep *sipakatau* ini sarat dengan makna toleransi, yang berarti bahwa masyarakat Bugis memandang dan menghargai perbedaan tidak hanya melihat dari segi aspek perbedaan keyakinan saja. Lebih jauh lagi, masyarakat Bugis memandang perbedaan dalam konsep universal yaitu bertoleransi sebagai perwujudan dari memanusiakan manusia.

5. Huma betang pada suku Dayak Ngaju (Kotawaringin Kalimantan Tengah)

Huma betang merupakan sebuah tempat tinggal yang syarat dengan nilai-nilai toleransi. *Huma betang* ini dapat ditempati oleh siapapun tanpa membedakan suku dan agama. *Huma betang* merupakan salah satu tempat tinggal adat yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat adat Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju merupakan suku asli di Kalimantan Tengah khususnya di daerah Kotawaringin. Agama yang dianut oleh suku



Dayak Ngaju adalah agama Kristen, Islam dan Kaharingan.

Huma betang merupakan rumah yang sangat besar dan tinggi sehingga mampu menampung beberapa kepala keluarga dalam satu atap. Dahulu *huma betang* bagi masyarakat Dayak merupakan simbol dari toleransi dan solidaritas antara sesama manusia. Orang yang menempati *huma betang* ini tidak harus orang Dayak, dan dapat dihuni oleh orang di luar suku Dayak. Dalam *huma betang* ini diterapkan aturan-aturan adat yang harus dipatuhi oleh penghuni untuk menjaga kerukunan dalam *huma betang* (Anggraini, 2016).

Huma betang dipimpin oleh seorang pemangku adat yang disebut dengan mantir adat. Perawatan rumah dilakukan dengan cara bekerja sama antara penghuni rumah, misalnya mengurus, merawat dan membersihkan rumah dilakukan oleh kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki bertugas untuk bertani, berkebun, berburu dan mencari kayu bakar. Filosofi *huma betang* yaitu mengajarkan nilai



pluralisme serta tidak membeda-bedakan manusia. Manusia terikat pada masyarakatnya sehingga harus mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi (Anggraini, 2006).

Penghuni *huma betang* tidak dibedakan berdasarkan agama tertentu maupun suku Dayak saja. Masyarakat di luar suku Dayak juga dapat menempati *huma betang* tersebut, asalkan mengikuti aturan yang berlaku. *Huma betang* ini menjadi simbol toleransi dari suku Dayak, yang cenderung terbuka terhadap masyarakat di luar sukunya. Mereka mampu berbesar hati tinggal bersama dan bekerja sama dalam mencukupi kebutuhan hidup dalam *huma betang*. Salah satu syarat penghuni *huma betang* adalah tidak boleh berjumlah lebih dari 41 kepala keluarga. Jika hal tersebut terjadi, maka akan diadakan musyawarah untuk mencari jalan keluar. Hal ini menunjukkan tingginya sikap toleransi suku Dayak, dengan tidak mengambil keputusan secara sepihak dengan mengedepankan kemaslahatan bersama.



C. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Gotong royong dapat diartikan sebagai kata pikul atau angkat. Arti gotong royong itu sendiri adalah mengangkat sesuatu secara bersama sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Rochmadi, 2012). Dengan kata lain, gotong royong dapat disamakan dengan bentuk kerjasama dalam suatu komunitas masyarakat. Menurut Koentjoroningrat (dalam Irfan, 2016), membagi gotong royong menjadi dua pengertian, yaitu gotong royong dalam arti tolong menolong dan gotong royong dalam arti kerja bakti. Gotong royong bermakna tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga, kegiatan pesta, perayaan maupun pada peristiwa bencana dan kematian. Gotong royong bermakna kerja bakti merupakan aktivitas kerjasama yang biasanya dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya untuk kepentingan umum.

Gotong royong seringkali diidentikkan dengan kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal



di desa. Masyarakat perkotaan biasanya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dilakukan oleh orang yang dibayar secara profesional, sehingga budaya gotong royong ini tidak begitu terlihat wujud nyatanya dalam kehidupan masyarakat kota. Namun, pada dasarnya sikap gotong royong merupakan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang masih mengedepankan sikap gotong royong dalam berbagai ritual budaya maupun keagamaan. Sikap gotong royong juga ditunjukkan dalam berbagai aktivitas masyarakat lokal seperti kegiatan bertani, berternak, membangun rumah, dan lain sebagainya.

Agar sikap gotong royong tidak semakin tergerus oleh arus modernitas, maka perlunya upaya untuk mengembangkan dan menanamkan kembali sikap dan semangat gotong royong dalam berbagai bidang, seperti yang telah ditunjukkan dalam berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Beberapa kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mencerminkan sikap gotong royong di antaranya sebagai berikut.



1. *Mapalus* (Minahasa)

Mapalus merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Minahasa yang berkaitan dengan kegiatan bekerja sama. Menurut Salaki (2014:47), *mapalus* bermakna bekerja sama atau gotong royong. Penerapannya dalam kehidupan masyarakat mencakup hampir semua pekerjaan, baik dalam kegiatan membantu di saat warga mengalami kemalangan maupun saat kegiatan yang menunjukkan kesenangan. Misalnya seperti pernikahan, pembaptisan, ulang tahun, mendiami rumah dan lain sebagainya. Gotong royong yang dibangun dalam bentuk resipositas. Bantuan yang diberikan bisa dalam bentuk barang-barang atau uang maupun yang tidak berwujud materi seperti tenaga, penghormatan ataupun penghargaan.

Sarajar dan Pengkerego (dalam Uada, dkk, 2017) menjelaskan bahwa budaya *mapalus* awalnya dilatarbelakangi oleh suatu pekerjaan merambah hutan sebagai tempat pemukiman dan untuk perluasan lahan



pertanian. Masyarakat bekerja dua hingga tiga hari dan untuk itu disediakanlah bekal makanan yang dapat bertahan lama seperti nasi bungkus (nasi yang dibungkus dengan daun). Bahan yang digunakan untuk membungkus nasi adalah sejenis daun pisang yang disebut *elusan*. Nasi bungkus disebut *melus*. Jika kata *elus* dihubungkan dengan *ma* dan *pa* maka memiliki arti melakukan sesuatu dengan tujuan. Oleh sebab itu, muncullah istilah *mapaelus* yang kemudian dilafalkan menjadi *mapalus*.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal *mapalus* merupakan identitas dari masyarakat Minahasa yang suka bergotong royong dan saling membantu antara anggota masyarakat. Sikap gotong royong ini tidak hanya dapat meringankan pekerjaan satu sama lain, akan tetapi juga untuk bersama meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Mapalus* dilaksanakan hampir di semua aspek pekerjaan seperti menanam, memanen hasil pertanian, membangun rumah dan lain sebagainya. Gotong royong



akan mampu meminimalkan perbedaan dan menjaga persatuan antar anggota masyarakat.

2. *Huyula* Gorontalo

Huyula merupakan suatu kegiatan kerjasama yang dilakukan masyarakat Gorontalo untuk menyelesaikan suatu pekerjaan umum. *Huyula* dapat dikatakan sebagai sistem gotong royong yang berdasarkan asas tolong menolong antar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan maupun kepentingan bersama. Hal ini tercermin dari kegiatan bersama yang dilakukan masyarakat, seperti halnya dalam kegiatan keluarga maupun kegiatan pertanian (Yunus, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Anas dan Wahyuni (2014) menyatakan bahwa *huyula* merupakan kerjasama sosial tanpa pamrih yang ada sejak zaman dahulu. *Huyula* dipraktikkan oleh para leluhur dan merupakan suatu sistem ekonomi yang terkoordinir maupun secara sukarela.



Menurut Yunus (2014), *huyula* dalam penerapannya bagi masyarakat Gorontalo dapat dilihat dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

- 1) *Ambu* merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa dan jembatan. Selain itu, *ambu* juga digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti tawuran antar kelompok pemuda.
- 2) *Hileiya* merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap sebagai kewajiban anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan atau musibah lainnya.
- 3) *Ti'ayo* merupakan kegiatan tolong menolong antar kelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah dan kegiatan membangun tenda untuk pernikahan.

Huluya merupakan bentuk solidaritas antar anggota masyarakat Gorontalo. Kegiatan *huluya*



menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo memegang teguh nilai-nilai kerjasama dalam berbagai kepentingan. Hal ini dipandang sebagai sebuah kebijaksanaan masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan bersama yang berpegang pada nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, empati dan gotong royong.

3. *Pekandangan* (Kuantan Singingi, Riau)

Pekandangan merupakan kearifan lokal dari masyarakat Kuantan Singingi di Provinsi Riau. *Pekandangan* identik dengan hewan kerbau yang merupakan jenis hewan yang lazim ditanakkan di Kuantan Singingi. *Pekandangan* kerbau artinya peternak membuat kandang kolektif atau bersebelahan dengan kandang yang lain pada lokasi tertentu yang diibaratkan seperti pada perumahan nasional. Pengembalaan ternak dilakukan secara kolektif setiap hari oleh empat sampai enam orang anggota dengan sistem bergiliran. Frekuensi giliran pengembalaan tergantung pada jumlah anggota kelompok dan ternak yang dimiliki (Sam dan Arlizon, 2011).



Lebih lanjut, menurut Sam dan Arlizon (2011) kegiatan *pekandangan* selain bekerja sama untuk mengembalakan dan menjaga ternak, para anggota *pekandangan* juga melakukan aktivitas *mendawai* yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh kelompok secara sukarela untuk memperbaiki pagar lokasi *pekandangan* yang rusak. Selesai *mendawai*, biasanya mereka memakan bubur yang disebut dengan *konji anak lobah*.

4. *Kenduri blang/khanduri blang Aceh*

Kenduri blang merupakan kearifan lokal yang berasal dari Aceh. *Kenduri blang* merujuk pada aktivitas masyarakat yang hendak menanam padi. *Kenduri blang* merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan sebelum kegiatan menanam padi di sawah. Masyarakat Aceh khususnya yang memiliki sawah, mereka memiliki komunitas yang dipimpin oleh seorang *keujren blang*.

Untuk melaksanakan *kenduri blang*, masyarakat berkumpul terlebih dahulu untuk bermusyawarah yang dipimpin oleh *keujren blang*. Musyawarah ini berkaitan



dengan kebutuhan upacara. Masyarakat secara sukarela mengumpulkan dana atau kebutuhan yang diperlukan untuk upacara.

Upacara ini diawali dengan membaca *yasing* di *manasah gampong* atau tepi sawah yang telah ditentukan oleh masyarakat dan *keujren blang*. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan doa-doa agar padi yang ditanam tumbuh subur dan banyak sehingga dapat dizakatkan. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan tepung tawar (*siprek tepong*) pada bibit dan alat-alat tani. Tepung tawar yaitu kegiatan melemparkan tepung kepada bibit dan alat pertanian, bahkan petani itu sendiri yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat.

Sesuai dengan laporan Rosita (2010), biasanya setelah padi mulai berisi, petani akan berkumpul kembali untuk bermusyawarah melakukan *kenduri bubur*. Tujuannya adalah agar padi terhindar dari serangan hama dan ulat. Rangkaian upacara *kenduri blang* yang terakhir adalah dengan mengadakan *kenduri rujak* dengan membaca Yasin dan doa-doa. Manfaat



kenduri blang ini adalah: 1) mengetahui berapa banyak kelompok penanam padi di sawah dan perencanaan penanaman padi; 2) mengadakan kegiatan bertani secara gotong royong; 3) agar petani tetap menjaga pantangan-pantangan secara bersama (contoh pantangan seperti dilarang mabuk di sawah, dilarang membuang sampah di aliran sungai dan lain sebagainya (pantangan sesuai dengan kesepakatan atau adat petani yang telah disepakati); dan 4) mengadakan peraturan penanaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari agar petani tidak telat menanam padi. Karena jika telat menanam padi diyakini akan lebih mudah untuk terserang hama.

Upacara *kenduri blang* dalam setiap prosesnya sarat akan nilai-nilai gotong royong yang dipegang teguh masyarakat Aceh pada khususnya. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat selalu mengadakan musyawarah pembagian tugas, bekerja sama untuk persiapan upacara bahkan menyusun aturan agar petani dapat menanam padi dan panen secara bersamaan. Melalui kegiatan *kenduri blang*, masyarakat



Aceh menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang diharapkan yaitu hasil panen yang melimpah, mereka harus selalu bekerja sama dan menaati kesepakatan bersama. Tidak hanya terkait pelaksanaan upacara, *kenduri blang* saja, akan tetapi dalam kegiatan bertani pada umumnya.

5. Bakar batu (Papua)

Tradisi bakar batu merupakan kegiatan memasak bersama yang dilaksanakan oleh satu warga kampung. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dengan silaturahmi mengumpulkan sanak saudara dan kerabat menyambut kebahagiaan seperti kelahiran, perkawinan maupun penobatan kepala suku. Tradisi bakar batu ini biasanya dilaksanakan oleh suku pedalaman/pegunungan seperti di lembah Baliem, Paniai, Nabire pegunungan tengah pegunungan Bintan, Jaya Wijaya dan lain sebagainya. Disebut bakar batu karena batu dibakar hingga membara kemudian ditumpuk di atas makanan yang akan dimasak (Miqdad dan Charis, 2016).



Pada tradisi bakar batu menunjukkan nilai gotong royong yaitu bekerja sama untuk menyiapkan peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan untuk acara bakar batu. Setelah makanan yang di bakar di bawah tumpukan batu matang, mereka mengadakan makan bersama. Tradisi ini mampu memupuk rasa gotong royong yaitu secara suka rela menyambut kebahagiaan yang dirasakan oleh salah satu anggota masyarakat.

D. Nilai Cinta Damai

Sebagai sebuah bangsa yang terkenal memiliki keberagaman dalam berbagai bidang, maka sangatlah penting untuk memiliki sikap mencintai perdamaian agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga sehingga meminimalisir terjadinya konflik karena perbedaan. Menurut Sahlan dan Angga (dalam Solaikah, 2014), cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini berarti cinta damai mampu menghadirkan perasaan terlindungi bagi orang



lain dan tidak merasakan adanya ancaman karena kehadiran seseorang atau suatu komunitas tertentu.

Nilai-nilai cinta damai merupakan sebuah nilai tentang keterbukaan seseorang atau suatu komunitas masyarakat terhadap hal-hal yang baru, tanpa menunjukkan perasaan terancam, sehingga meminimalkan terjadinya konflik. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa seiring dengan kemajuan teknologi terutama kemudahan transportasi, seseorang atau suatu komunitas tidak selalu tinggal dan hidup dilingkungan tempat dia dilahirkan. Ada kalanya masyarakat tinggal dan berbaur dengan adat dan budaya dari komunitas masyarakat yang berbeda. Oleh sebab itu, mereka harus bekerja atau mencari nafkah di tempat tersebut. Perpindahan seseorang ke lingkungan yang baru tidak hanya membawa hal-hal yang bersifat materi saja, aka tetapi bisa juga membawa pandangan baru tentang cara hidup, adat istiadat dan lain sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai cinta damai yang mengakar dalam masyarakat akan menghindarkan



benturan atau konflik antara masyarakat asli dan pendatang.

Masyarakat Indonesia dalam upaya mencegah terjadinya konflik antar anggota, maka mereka telah memiliki seperangkat aturan adat, kebiasaan, maupun ungkapan-ungkapan yang dapat meredam atau menyelesaikan suatu konflik. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat untuk tetap menjaga perdamaian di daerahnya. Berikut adalah beberapa kearifan lokal yang menunjukkan nilai-nilai cinta damai masyarakat Indonesia.

1. Hukum adat *suloh* masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter kuat dalam memegang nilai agama dan nilai-nilai adat secara hukum konstitusional. Provinsi Aceh memiliki keistimewaan berupa hak untuk mengatur sendiri terkait hukum yang berlaku di daerahnya. Salah satu hukum adat yang menjadi kearifan lokal masyarakat Aceh dalam upaya menciptakan perdamaian adalah hukum adat *suloh*.



Suloh merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh yang bermakna jalan damai atau perdamaian antara dua individu yang berselisih (Nanda, dkk., 2018). Secara sederhana, hukum *suloh* merupakan salah satu upaya perdamaian secara kekeluargaan yang memiliki tujuan akhir yaitu ikhlas dan saling memaafkan.

Menurut Sulaiman (2017), secara garis besar ada beberapa tahapan dalam hukum adat *suloh* di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, petua adat menerima pegaduan dari salah satu pihak yang berselisih baik secara langsung maupun melalui perwakilan keluarganya. Pada tahapan ini petua adat mendalami permasalahan untuk menentukan apakah permasalahan tersebut dapat ditindaklanjuti atau tidak. Kedua, petua adat menginformasikan kepada anggota fungsionaris yang lain, untuk kasus yang sensitif akan diberitahu secara diam-diam. Ketiga, menemui pihak yang telah diadukan atau pihak terlapor. Proses ini juga disesuaikan dengan jenis permasalahan untuk didengarkan keterangannya agar mendapatkan



informasi dari kedua belah pihak. Keempat, petua adat mengumumkan hasil putusannya maupun sanksi jika ada kepada masing-masing pihak. Kelima, mengumumkan kepada publik sekaligus saling bermaaf-maafan.

Menurut Sulaiaman (2017), *suloh* sering dikaitkan dengan lampu, yang artinya upaya untuk memperterang suatu masalah untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat tersebut, hukum adat *suloh* ini merupakan upaya masyarakat aceh dalam menyelesaikan konflik secara damai atau kekeluargaan. Hal ini menunjukkan karakteristik masyarakat Aceh yang cinta damai. Masyarakat Aceh lebih mendahulukan upaya penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Untuk itu, terbentuklah lembaga adat dan hukum adat *suloh* sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian antara sesama anggota masyarakat.



2. *Pela* dan *gandong* Maluku

Menurut Miqdad dan Charis (2016), *pela gandong* merupakan suatu sebutan yang diberikan kepada dua atau lebih negeri yang mengangkat saudara satu sama lain. *Pela gandong* terdiri dari dua kata, *pela* yang berarti ikatan bersatu dan *gandong* yang berarti bersama atau bersaudara. Jadi, *pela gandong* adalah suatu ikatan persatuan yang saling mengangkat saudara.

Bagi masyarakat Maluku, budaya *pela gandong* merupakan hubungan adik kakak yang tidak bisa dipisahkan. Maksudnya adalah saudara serahim adik kakak yang saling mengikat suatu perjanjian untuk saling mengasihi. Agar *pela* itu tetap hidup dan anak muda disadarkan akan kewajibannya, maka harus dilakukan suatu upacara *panas pela*. Pada kesempatan ini, semua saudara berkumpul untuk merayakan hubungan persatuannya. Melalui sistem *pela* ini, diharapkan mencegah pertentangan antara agama Islam dan Kristen yang mungkin terjadi di daerah lain. Banyak bangunan gereja, masjid dan sekolah yang



sempat dibangun karena bantuan dari *pela* yaitu menyumbang tenaga kerja, bahan bangunan, uang atau makanan bagi para pekerja (Wenno dan Akhinary, 2010)

Kearifan lokal *pela gandong* ini menjadi sarana persatuan yang menjunjung tinggi perdamaian antar agama, karena *pela gandong* tidak memandang perbedaan agama. Sebaliknya, *pela gandong* merupakan wadah untuk mempererat tali persaudaraan yang di terapkan di Maluku Tengah. Bahkan, *pela gandong* mendorong masyarakat untuk memiliki kepedulian antar saudara yang tidak seiman serta tetap menjaga persatuan dan perdamaian untuk kepentingan bersama.

3. *Piil pasenggiri* dan *muakhi* Lampung

Piil pasenggiri merupakan pandangan hidup masyarakat Lampung yang menunjukkan karakteristiknya mencintai perdamaian, kebersahajaan dan menjauhi konflik. Hal ini diperkuat dengan *muakhi* yaitu semangat persaudaraan dalam ikatan persatuan tanpa membeda-bedakan status. *Piil pasenggiri*



menurut Ratnawati (1992) merupakan prinsip masyarakat Lampung yaitu tidak ingin berada di atas sementara yang lain berada di bawah atau sebaliknya. Tidak ingin berada di bawah sementara yang lain berada di atas, berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan prinsip kesejajaran.

Piil pasenggiri terdiri dari empat unsur yaitu pertama, *juluk* dan *adek* yang bermakna bahwa hidup haruslah terprogram agar mencapai keberhasilan. Kedua, prinsip *nemu nyimah* yang bermakna bersikap ramah terbuka dan saling menghargai terhadap orang lain, termasuk juga pendatang atau tamu. Ketiga, prinsip *nengah nyapukkh* yaitu prinsip suka bergaul, terjun dalam masyarakat, kebersamaan, kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, prinsip *sakai sambayan* yaitu prinsip kerjasama atau kebersamaan dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang satu sama lain (Ruslan, 2018). Dari prinsip yang telah diuraikan tersebut, dapat terlihat bahwa masyarakat Lampung memiliki sikap terbuka terhadap anggota masyarakat lain di luar



komunitasnya. Mereka mengedepankan sikap ramah, menghormati orang lain serta menjunjung tinggi kesetaraan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat lampung berupaya menjaga hubungan harmonis antar anggota masyarakat sehingga mencegah timbulnya konflik antar golongan dan mencintai perdamaian.

Muakhi dapat diartikan sebagai ikatan persaudaraan antara manusia yang hidup bertetangga (Ruslan, 2018). Lampung merupakan wilayah yang plural yaitu terdapat berbagai suku, agama, ras dan golongan yang tinggal bersama. Dengan berbagai keberagaman tersebut, dapat dikatakan bahwa Lampung merupakan daerah yang berpotensi terjadi konflik antar golongan. Kearifan lokal *muakhi* yang bermakna persaudaraan merupakan salah satu simbol semangat masyarakat Lampung untuk menjaga perdamaian yang juga di perkuat dengan prinsip *pil passenggiri*. Keterbukaan masyarakat Lampung terhadap golongan lain menciptakan suasana yang kondusif, damai dan minim konflik.



4. *Para-para* adat masyarakat Papua

Masyarakat papua dalam sistem kelembagaannya memiliki dua sistem yaitu sistem konstituional dan sistem adat. Dalam sistem adat, masyarakat papua dipimpin oleh seorang ketua adat yang disebut dengan *ondoafi* yang dibantu oleh penasihat. Dalam prakteknya, *ondoafi* lebih mengedepankan musyawarah untuk mencapai kata mufakat ketika menyelesaikan suatu masalah. Rumah atau tempat yang digunakan untuk bermusyawarah inilah yang dikenal dengan istilah *para-para adat*.

Menurut Awi (2012), *para para adat* merupakan suatu tempat pertemuan yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa adat, baik sengketa yang bersifat perdata maupun sengketa yang bersifat pidana. *Para-para adat* ini memiliki fungsi sosial, fungsi adat dan fungsi peradilan. Dalam penyelesaian konflik tetua adat lebih mengedepankan penyelesaian masalah secara damai dan kekeluargaan sehingga antara pihak yang berkonflik dapat berdamai dan terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis.



Proses penyelesaian permasalahan hakim adat (*ontofro*) menggunakan pendekatan adat yang berpegang pada tiga asas. Pertama, asas kerukunan di mana isinya berhubungan erat dengan pandangan orang dalam menghadapi hidup bersama yang aman, tentram dan sejahtera. Kedua, asas kepatutan yaitu asas yang menekankan pada cara menemukan jawaban yang dapat menyelamatkan para pihak yang bermasalah. Artinya, menghindarkan pihak-pihak yang berkonflik dari rasa malu. Sesuai dengan asas kepatutan tersebut, hakim adat tidak boleh bersikap kaku melainkan harus menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat karena apa yang dianggap patut di masa lalu belum tentu dianggap patut di masa kini. Ketiga, asas keselarasan yaitu bagaimana memandang suatu permasalahan secara bijaksana sehingga pada akhirnya keputusan dapat diterima oleh kedua pihak. Dengan demikian, kedua belah pihak merasa puas dengan keputusan yang telah diambil (Awi, 2013)

Semangat menjaga perdamaian ini terlihat dalam upaya masyarakat Papua untuk tetap mengedepankan



musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui *para-para adat*, masyarakat Papua telah menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan jalan kekeluargaan dan berusaha membuat semua pihak puas dengan keputusan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Papua adalah masyarakat yang cinta damai lebih mengedepankan musyawarah dalam sistem peradilan adat mereka.

5. Ungkapan tradisional suku Jawa tentang cinta damai

Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan keluhuran budayanya. Karakteristik masyarakat Jawa pada dasarnya memiliki karakteristik yang halus, berhati-hati dalam bertindak dan sangat menjunjung tinggi etika dan sopan santun. Sikap-sikap inilah yang menjadikan masyarakat Jawa sangat mengedepankan sikap menjaga perdamaian. Hal ini juga tercermin dari beberapa ungkapan tradisional suku Jawa di antaranya sebagai berikut.



- 1) *Wong ngalah iku luhur wekasane*, yang artinya adalah orang yang berani mengalah akan tinggi derajatnya (menang) pada akhirnya. Dalam tradisi Jawa mengalah bukan berarti kalah, akan tetapi sikap berani mengalah menunjukkan bahwa seseorang memiliki kedewasaan dan kontrol diri untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Berani mengalah menunjukkan seseorang mampu mengendalikan keinginan pribadi dalam lebih mementingkan kemaslahatan bersama.
- 2) *Rukun agawe santoso crah agawe buprah*. Berarti hidup rukun mendatangkan perdamaian (sentosa) dan permusuhan akan menyebabkan perpecahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menganut semangat hidup rukun serta menghindari adanya permusuhan.
- 3) *Guyub rukun* adalah ungkapan untuk kondisi rukun tanpa konflik dalam kehidupan bersama dan berusaha dalam kebersamaan. Kerukunan di masyarakat terbangun melalui sikap pribadi warganya. Sesuai dengan aturan moral suku Jawa,



setiap orang dituntut untuk menunjukkan sikap hormat dan rukun kepada orang lain sehingga mengarah pada hubungan sosial yang *guyub rukun* (Haryanto, 2013).

- 4) *Jembar segarane* artinya pemaaf. Hal ini berarti seseorang harus memiliki sifat pemaaf yang diibaratkan dengan istilah *jembar* (luas) *segarane* (lautannya). Seseorang diharapkan memiliki jiwa pemaaf seluas samudra. Dengan memaafkan kesalahan orang lain diharapkan hidup rukun dan damai dapat terus terjaga.
- 5) *Menang tanpa ngasorake* artinya adalah memenangkan sesuatu tanpa mempermalukan pihak yang kalah. Hal ini berarti ketika seseorang memenangkan sesuatu, maka tidak boleh bersikap sombong dan mempermalukan pihak yang kalah. Hal ini bertujuan agar pihak yang kalah tidak merasa sakit hati sehingga memicu konflik di kemudian hari.



E. Nilai Peduli Lingkungan

Sejak dahulu kearifan lokal masyarakat Indonesia selalu berhubungan dengan sinergisitas hubungan manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat mengembangkan kehidupan yang serasi dengan lingkungan alam tanpa merusak keadaan alam tersebut, sehingga kekayaan alam tetap bisa diwariskan ke generasi selanjutnya. Cara hidup suatu masyarakat juga sangat tergantung dengan letak geografis di mana dia tinggal. Untuk itu, kearifan lokal masyarakat Indonesia sangat banyak sekali yang merupakan sebuah upaya untuk menjaga kelestarian alam.

Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan dinyatakan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang yang berupaya untuk mengelola dan memperbaiki lingkungan sekitar secara benar. Dengan demikian, lingkungan dapat dinikmati secara terus



menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga manfaat alam terus berkesinambungan (Purwanti, 2017)

Terdapat dua kata kunci dalam sikap peduli lingkungan, pertama adalah pengelolaan lingkungan secara benar sehingga tidak merusak lingkungan. Kedua yaitu memperbaiki kerusakan alam yang dapat berdampak buruk terhadap keberlangsungan lingkungan alam tersebut. Kedua sikap ini dapat tercermin melalui berbagai upaya-upaya masyarakat Indonesia dalam menjaga lingkungan alam. Hal ini kemudian terwujud dalam kearifan lokal masing-masing daerah. Berikut ini adalah kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungannya.

1. Nyabuk gunung

Istilah *nyabuk gunung* adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa di bidang pertanian. *Nyabuk gunung* merupakan cara bercocok tanam dengan memotong lereng mengikuti kontur, searah dengan



kontur atau garis ketinggian sehingga dari jauh nampak melingkari gunung seperti sabuk.

Teknik yang digunakan dalam *nyabuk gunung* sebagai berikut.

- a. Pola pemukiman dan konstruksi rumah yang dikenal dengan rumah lanting untuk di pinggir tepian sungai dan rumah panggung, rumah betang atau bertiang tinggi di daratan lahan atas.
- b. Pola pertanian dan polan tanam yang dikenal dengan *banih tahun, padi surung, padi rintak*.
- c. Pengelolaan serta konservasi tanah dan air yang dikenal antara lain pemberian garam, abu, pengelolaan kompos untuk padi, sawah, dan melibur untuk tanaman tahunan seperti jeruk, kelapa dan karet.
- d. Peralatan pertanian yang merupakan produk lokal dan secara meluas digunakan di lahan rawa antara lain *sundak, tajak, tatajuk, ranggaman, lanjung, tikar purun, kakakar, gumbaan, kindai, kalumpu*, dan sebagainya.



e. Sistem sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan organisasi/kelompok seperti *handil* (saluran irigasi dan drainasi) dipimpin oleh kepala *handil* meliputi kawasan *handil* sepanjang 2 sampai 3 km. Berperan sebagai pengelolaan air dan pertanian setempat, termasuk perawatan saluran.

Keuntungan dari *nyabuk gunung* adalah mengurangi aliran permukaan dan erosi, mengurangi kehilangan unsur hara, mempercepat pengolahan tanah apabila menggunakan tenaga ternak, memperbesar peresapan air ke dalam tanah, menghemat biaya, tenaga dan waktu.

2. Subak

Subak merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali dalam mengelola pertanian, terutama sistem irigasi. Subak di Bali tidak terlepas dari peranan para raja yang memegang pemerintahan di Bali. Menurut Wardha (1989) dan Arfian (1989), subak di Bali telah didahului dengan keberadaan sistem pertanian yang berkembang di Bali sejak tahun 678.



Artinya, sebelum adanya subak, di Bali sudah ada sistem pertanian. Terlepas dari kenyataan sejarah tersebut, subak merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang sekarang diminati dan dipelajari baik dari dalam maupun luar negeri. Hal tersebut, terbukti dengan adanya pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) pada tahun 2012 dalam sidangnya di Rusia.

Subak yang dilakukan oleh masyarakat Bali merupakan salah satu teknologi tradisional pemakaian air secara efisien dalam pertanian. Lewat saluran pengairan yang ada, pembagian aliran air berdasarkan luas area sawah dan masa pertumbuhan padi. Pembagian ini menggunakan alat bagi yang terdiri dari batang kelapa atau kayu lainnya yang tahan air. Kayu ini dibentuk sedemikian rupa dengan lekukan dan kedalaman berbeda sehingga debit air yang mengalir di satu bagian berbeda dengan debit air yang mengalir dibagian lainnya. Kalau yang mengatur debit air ini dapat dipindah-pindah dan dipasang sesuai dengan



keperluan. Pengaturannya ditentukan oleh *kelihan yeh* atau petugas pengatur pembagian air (Rappana, 2016)

Sedangkan menurut Windia, dkk., (2015) memaparkan secara rinci bahwa subak adalah kelompok petani pengelola air irigasi, dalam suatu kawasan sawah tertentu, memiliki sumber air tertentu, memiliki pura, dan otonom. Berdasarkan pendapat tersebut, subak merupakan kearifan lokal petani Bali untuk mengelola sistem pertanian. Pengelolaan diserahkan pada kelompok tani atau disebut organisasi petani. Zulkarnaen (2015) menambahkan bahwa secara sosial, subak adalah organisasi petani pemakai air yang otonom. Otonom yang dimaksud adalah masyarakat diberi wewenang untuk mengelola air irigasi untuk kelompok tani. Dengan adanya wewenang mengatur, pemerintah menjadi lebih ringan dalam penanganan irigasi. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam sistem irigasi menjadikan masyarakat menjadi lebih dekat dengan sesama masyarakat, pemerintah maupun alam.



Pitana (dalam Hadi, 2008) menyatakan ciri dasar subak adalah sebagai berikut.

- 1) Subak merupakan organisasi petani yang mengelola air irigasi untuk anggota-anggotanya.
- 2) Subak mempunyai suatu sumber air bersama, dapat berupa bendung di sungai, mata air, air tanah, ataupun saluran utama suatu sistem irigasi.
- 3) Subak mempunyai suatu area persawahan.
- 4) Subak mempunyai otonomi, baik internal maupun eksternal.
- 5) Subak mempunyai satu atau lebih Pura Bedugul (atau pura yang berhubungan dengan kesubakan, untuk memuja Dewi Sri, manifestasi Tuhan sebagai Dewi Kesuburan).

3. *Repong damar* Krui Lampung Barat

Istilah *repong damar* berasal dari kata *repong* yang berarti kebun dan *damar* adalah pohon damar. Dengan demikian, *repong damar* adalah kebun pohon damar. Nainggolan (2011:39) berpendapat bahwa *repong damar* adalah suatu sistem pengelolaan



tanaman perkebunan yang ekosistemnya merupakan hamparan tanaman yang membentuk suatu hutan yang dibudidayakan dan dikelola oleh masyarakat. Bagi masyarakat Desa Pahmungan Kecamatan Krui Kabupaten Pesisir Barat, *repong damar* memiliki tempat istimewa yang diwujudkan dalam hukum adat terkait *repong damar*. Isi hukum adat adalah dilarang menebang pohon damar secara sembarangan. Jika ketahuan menebang, maka wajib membayar denda menanam sejumlah pohon damar. Selain itu, calon pengantin yang hendak menikah wajib menanam pohon damar. Jadi, pohon damar yang ditebang adalah pohon yang sudah berusia tua dan mempunyai tujuan yang jelas. Lubis (1997:9) berpendapat bahwa *repong damar* dikatakan produktif setelah berusia di atas 20 tahun. Ketika itu pohon damar sudah bisa ditakik untuk mendapatkan resin. Waktu yang lama menjadikan masyarakat menjaga dan melestarikan *repong damar* dan mewujudkannya dalam hukum adat.

Tidak hanya hukum adat, masyarakat mempunyai kepercayaan terhadap pohon damar. Pohon



damar dapat diajak bicara oleh masyarakat, sehingga bagi masyarakat yang kekurangan bisa berbicara kepada pohon damar. Hal tersebut, bisa disikapi bahwa nenek moyang berpesan kepada para penerusnya terutama warga untuk selalu melestarikan pohon damar.

Hukum adat dan kepercayaan *repong damar* memiliki manfaat bagi warga. Manfaat dari pohon damar yang terjaga kelestariannya. Menurut pakar lingkungan, pohon damar memiliki beberapa fungsi, yakni penghasil getah damar (dikenal dengan getah damar mata kucing), mampu menjadi daerah resapan air, dan penyangga atau pelindung kawasan konservasi keragaman hayati.

Dengan demikian, pohon damar memiliki manfaat ekonomi yakni getah damar mata kucing bisa dijual, bahkan diekspor ke Uni Emirat Arab, Bangladesh, Pakistan, India dan Itali. Selain ekonomi, dari segi lingkungan, pohon damar mampu menyerap air. Air yang diserap merupakan cadangan air atau bahkan sumber air desa sehingga ketersediaan air desa bisa



terjaga dan meminimalisir bencana kekeringan. Selain itu, kelestarian konservasi keragaman hayati bisa terjaga dan bisa dinikmati hasilnya oleh semua orang dan anak cucu.

4. Lubuk larangan

Lubuk larangan bisa ditemukan di daerah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi tersebut memiliki 64.200 ha yang terdiri dari danau, sungai, telaga, dan rawa yang tersebar dalam 19 kabupaten. Dengan demikian, wilayah Sumatera Barat memiliki potensi sumber daya alam di bidang perairan atau bisa dikatakan perikanan. Potensi yang besar tersebut, jika tidak dijaga dan dimanfaatkan secara bijak, akan menimbulkan kerugian dan bencana bagi masyarakat sekitar.

Salah satu bentuk menjaga dan memanfaatkan potensi besar berbasis perairan atau perikanan yakni munculnya *lubuk larangan*. Istilah *lubuk larangan* berasal dari dua kata yakni *lubuk* dan *larangan*. *Lubuk* berarti sungai, tempat ikan berkembang biak. *Larangan*



adalah aturan yang melarang suatu perbuatan. Jadi, *lubuk larangan* adalah model pengelolaan perikanan yang berbasiskan masyarakat dengan cara melakukan penutupan sementara suatu kawasan penangkapan ikan di perairan umum daratan, khususnya daerah aliran sungai dalam kurun waktu tertentu. Biasanya larangan selama satu tahun. Suhana (2009) memaparkan wilayah yang relatif tenang aliran sungainya ditetapkan sebagai wilayah *lubuk larangan*. Alasannya, daerah tersebut merupakan tempat ikan berkembang biak.

Salah satu cara melarang penangkapan ikan adalah memberi kesan angker dan sakral wilayah tersebut. Masyarakat percaya ikan di dalam *lubuk larangan* adalah ikan yang sudah mempunyai mistik. Tidak boleh sembarangan dalam mengambil ikan ataupun memanfaatkan sumber daya di lokasi *lubuk larangan*. Larangan tersebut, bukan berarti masyarakat tidak bisa melakukan sesuatu dengan *lubuk*. Masyarakat bisa memberi makan ikan di *lubuk*, berenang, mandi, mencuci pakaian dan sebagai jalur



transportasi. Kesan angker diperkuat dengan adanya prosesi *uduh*. *Uduh* berfungsi sebagai mantra yang bertujuan memagari *lubuk* (sungai) sehingga tidak ada pencurian.

Selain itu, agar warga tidak sembarangan dalam mengambil sumber dayanya seperti ikan, air, dan sebagainya. Jika diketahui terdapat pelanggaran dalam masa larangan, si pelanggar mendapatkan sanksi adat. Sanksi tersebut berdasarkan keputusan bersama para *ninik mamak*. *Ninik mamak* berperan besar bagi kehidupan orang Minang, mereka dianggap sebagai pemilik *nagari*. Kepatuhan masyarakat terhadap *ninik mamak*, menjadikannya sebagai tokoh sentral dalam membentuk perilaku kolektif (Kurniasari, dkk., 2012). Hukum adat *ninik mamak* yang dibalut dengan faktor religius-magis memberikan efek positif bagi konservasi sumber daya (Lubis, 2005).

Setelah setahun, dilakukan prosesi *buka lubuk*. Pada saat *buka lubuk*, masyarakat diperbolehkan mengambil ikan dan memanfaatkannya. Setelah satu tahun dilarang diambil, ikan yang ditangkap di *lubuk*



menjadi melimpah. Hasil penangkapan ikan, sebagian dijual dan dijadikan sarana prasarana desa seperti perbaikan jalan, tempat ibadah dan sebagainya. Hasil lainnya, disantap secara bersama-sama dengan seluruh warga desa. Kearifan lokal tersebut, menarik perhatian pemerintah setempat. Pemerintah setempat ikut memperkuat *lubuk larangan* dan mengangkatnya sebagai salah satu wisata di daerahnya.

Kearifan lokal *lubuk larangan* tersebut, berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Ikan yang dilarang diambil dalam waktu tertentu dan pelarangan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar *lubuk* menjadikan lingkungan lestari dan ikan bisa berkembang biak. Jumlah ikan yang banyak dapat menjadi tolak ukur keseimbangan dan alamnya ekosistem yang ada di *lubuk*. Selain itu, adanya banyak ikan akan menambah dan mempersubur ekosistem DAS (Daerah Aliran Sungai) sebagai wilayah hajat orang banyak. Dengan demikian, *lubuk larangan* merupakan contoh praktik konservasi yang berlandaskan pada pengetahuan lokal masyarakat terhadap lingkungannya.



Tidak hanya aspek lingkungan, aspek religius, ekonomi dan sosial bisa dirasakan masyarakat sekitar. Segi religius, masyarakat mengesankan angker pada daerah *lubuk larangan* yakni DAS (Daerah Aliran Sungai) sebagai wujud syukur dan taat kepada Tuhan. Masyarakat mengimplementasikannya dalam wujud selalu menjaga lingkungan sekitar terutama potensi DAS. Diketahui DAS merupakan salah satu wilayah yang bisa digunakan untuk hajat hidup orang banyak.

Segi ekonomi, pada waktu panen ikan, otomatis hasilnya melimpah dikarenakan selama setahun ikan tidak ditangkap. Hasil melimpah tersebut, bisa dijadikan sebagai tambahan kas desa dalam membangun sarana dan prasarana desa. Selain itu, bisa menarik wisatawan lokal untuk ikut serta memeriahkan penangkapan ikan masal. Dengan adanya wisatawan, maka geliat ekonomi bisa tumbuh dan menambah pundi-pundi penghasilan warga.

Segi sosial, pada waktu panen ikan, warga secara bersama-sama melakukan penangkapan ikan. Setelah ditangkap, ikan sebagian dinikmati secara bersama-



sama. Setelah mendapat perhatian dari pemerintah daerah, diketahui ada beberapa pejabat daerah ikut memeriahkan proses panen ikan. Dengan demikian, menumbuhkan rasa persaudaraan sesama warga desa, antara warga dengan pemerintah daerah.

5. *Pamali mamancing* Maluku Utara

Tradisi *pamali mamancing* adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Bobaneigo Maluku Utara. Tradisi tersebut dilakukan dengan musyawarah warga di desa untuk menentukan sistem pengelolaan sumber daya perikanan (pesisir dan laut). Cara pengelolaannya sebagai berikut.

- 1) Menetapkan waktu memancing.
- 2) Membatasi jumlah alat tangkap ikan.
- 3) Membatasi frekuensi penangkapan.
- 4) Tidak mengizinkan orang luar memiliki usaha bagan.
- 5) Melarang penebangan hutan bakau (soki) karena luluhan daun dan dahan sebagai asal-usul ikan teri.

Tradisi *pamali mamancing* dilakukan bertujuan selain mengelola sumber daya perikanan, juga



pemerataan hasil bumi lainnya. Masyarakat desa Bobaneigo, tidak semuanya nelayan, tetapi terdapat petani, terutama petani cengkih. Pada saat petani cengkih panen, nelayan dilarang melaut atau adanya tradisi *mamancing*, sehingga para nelayan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan membantu petani. Sebaliknya, pada saat cengkih tidak memasuki musim panen, para petani bisa melakukan *mamancing* untuk membantu nelayan.

Berdasarkan keterangan tersebut, *pamali mamancing* merupakan salah satu kearifan lokal warga Desa Bobaneigo dalam mengatur lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam hal lingkungan, dengan adanya *pamali mamancing*, jumlah ikan tidak cepat habis dan terus dibudidayakan. Dalam hal ekonomi, terdapat pemerataan hasil yakni bisa menikmati hasil perikanan dan pertanian secara berlanjut. Dalam hal sosial, memperkuat rasa persaudaraan warga yakni adanya musyawarah dalam penentuan tradisi *pamali mamancing* dan adanya rasa solidaritas antarwarga yang berprofesi petani dan nelayan.



BAB 5 IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu jenjang yang ditempuh cukup lama oleh seorang peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik menempuh pendidikan hingga enam tahun lamanya. Pada masa ini, peserta didik mengalami fase mulai dari kanak-kanak menuju fase remaja awal, maka dari itu penanaman nilai-nilai positif sangat penting dilakukan pada jenjang sekolah dasar ini.

Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis. Hal ini karena kearifan lokal merupakan salah satu pembentuk identitas peserta didik. Kearifan lokal memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan beberapa alasan di antaranya: 1) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya; 2) kuatnya keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal tersebut; 3) kearifan lokal mampu



menumbuhkan harga diri; 4) kearifan lokal sebagai martabat bangsa dan negara (Rappana, 2016).

Kearifan lokal sangat berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini karena nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup masyarakat turut mempengaruhi pola pendidikan yang diterapkan kepada masing-masing peserta didik, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu ditransformasikan dan diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terstruktur agar nantinya nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri peserta didik.

Agar kearifan lokal nantinya dapat menjadi landasan dalam memegang teguh karakter dan nilai-nilai positif, maka nilai-nilai kearifan lokal perlu diwujudkan dalam bentuk program nyata di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dapat terukur keberhasilannya. Wujud implementasi kearifan lokal dapat disesuaikan menurut



kebutuhan dan nilai-nilai kearifan lokal yang ingin di kembangkan di sekolah tersebut.

A. Wujud Implementasi Nilai Religi dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Jika kita cermati, dari beberapa kearifan lokal yang telah dijabarkan, terdapat nilai-nilai religi yang menjadi tujuan dalam setiap kearifan lokal. Baik itu dalam bentuk upacara adat, hukum adat, maupun simbol-simbol religi lainnya. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai syukur kepada Tuhan, ketaatan menjalankan perintah Tuhan, nilai keikhlasan dalam beribadah, serta nilai-nilai persaudaraan. Penanaman nilai-nilai tersebut tentunya tidak serta merta dapat terwujud hanya melalui proses transfer pengetahuan, akan tetapi perlu diwujudkan ke dalam bentuk pembiasaan atau pembudayaan di sekolah melalui program sekolah yang terstruktur.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang memiliki muatan nilai religi tentunya tidak serta merta dapat diterapkan di sekolah, hal ini dikarenakan beberapa



faktor. Pertama, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik dari berbagai latar belakang, sehingga tidak bisa menerapkan salah satu jenis kearifan lokal saja. Kedua, bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut mengandung muatan budaya yang bersifat abstrak sehingga belum mampu dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut diadaptasikan dalam bentuk program-program sekolah yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Program-program sekolah tersebut dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah di mana sekolah tersebut berada. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mengenal dan mencintai kearifan lokal daerahnya masing-masing. Di bawah ini adalah program-program yang dapat diterapkan di sekolah dasar sebagai wujud implementasi nilai-nilai religi yang telah diambil dari nilai-nilai religi masing-masing kearifan lokal.



1. Kegiatan berdoa atau beribadah di sekolah

Kegiatan berdoa atau beribadah di sekolah merupakan kegiatan yang telah banyak diterapkan di sekolah dasar. Kegiatan berdoa yang lazim dilaksanakan adalah kegiatan berdoa sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran. Kegiatan beribadah secara lebih spesifik di sekolah merupakan sebuah upaya pembiasaan kepada peserta didik sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Bentuk-bentuk kegiatan ibadah di sekolah biasanya sesuai dengan keyakinan mayoritas yang dianut oleh peserta didik di sekolah tersebut.

Sekolah-sekolah di daerah Kediri Jawa Timur yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam dilatih untuk melaksanakan shalat Dhuha. Ibadah sunah yang dilaksanakan pada waktu Dhuha yaitu sekitar pukul 8 hingga pukul 10 pagi. Sekolah-sekolah dasar di Kota Manado melaksanakan do'a pagi sebelum memulai pembelajaran dengan cara agama Kristen, karena mayoritas peserta didik di Manado menganut agama Kristen.



Contoh lain yang lebih spesifik yaitu di SD Dharma Putra di Tangerang yang bercirikan agama Budha. Mayoritas peserta didik di sana adalah pemeluk agama Budha. Kegiatan beribadah di sekolah dilakukan dengan berdoa bersama-sama secara dipimpin dengan membaca *paritta*. Selain itu, peserta didik dilatih untuk melakukan perenungan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Penanaman kesadaran beribadah juga dilakukan melalui kegiatan meditasi untuk melatih konsentrasi peserta didik (Sari, 2016). Pelaksanaan kegiatan ibadah juga dilakukan oleh suku Tengger yang tinggal di kaki Bromo, tepatnya di Kabupaten Probolinggo. Peserta didik di SD yang mayoritas memeluk agama Hindu juga melakukan ibadah yaitu berdoa sebelum dimulainya pembelajaran sesuai dengan tata cara ibadah umat Hindu Tengger.

Kegiatan berdoa dan beribadah di sekolah pada dasarnya telah banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Pelaksanaannya juga sangat tergantung pada mayoritas keyakinan yang dipeluk baik oleh guru maupun peserta didiknya. Yang perlu menjadi



perhatian adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar kegiatan berdo'a dan beribadah ini mampu diresapi dan dilaksanakan peserta didik dengan ikhlas sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan. Harapannya peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut sebagai bentuk kesadaran yaitu melaksanakan ibadah tanpa diperintah dan dipaksa.

Upaya menanamkan nilai ketaatan dalam beribadah tidak hanya diwujudkan melalui pembiasaan dalam beribadah saja. Akan tetapi, peserta didik perlu dipahamkan terkait makna penting dari ibadah tersebut. Dengan demikian, ritual ibadah yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya menjadi kegiatan yang bersifat formalitas saja, akan tetapi mampu menjadi bagian dari proses penanaman nilai religius yaitu ketaatan kepada tuhan yang tetap mengakar kepada peserta didik hingga dewasa nantinya.

a. Memperingati hari besar keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan di sekolah tidak hanya sebagai bentuk upaya penanaman ketaatan kepada Tuhan saja, akan tetapi mendidik peserta didik



untuk mengetahui lebih jauh tentang latar belakang, makna dan tujuan dari setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan. Selain itu, peringatan hari besar keagamaan juga dapat menjadi wujud ungkapan syukur terhadap Tuhan atas segala kenikmatan yang telah diberikan. Melalui peringatan hari besar keagamaan di sekolah, peserta didik diharapkan lebih memahami ajaran agamanya masing-masing serta dapat mempraktikkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua peringatan hari besar keagamaan diperingati di sekolah, hal ini dikarenakan ada peringatan-peringatan yang dianggap sakral sehingga harus dirayakan sesuai pakemnya, misalnya peringatan hari raya Nyepi di Bali. Konsep Nyepi adalah meninggalkan segala aktivitas di luar, maka sekolah-sekolah maupun kantor di Bali diliburkan. Akan tetapi, tetap ada peringatan hari besar keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, contohnya adalah hari Saraswati. Hari Saraswati adalah peringatan hari besar keagamaan umat Hindu yaitu hari diturunkannya segala ilmu



pengetahuan. Pada hari saraswati, peserta didik mempersiapkan segala keperluan upacara sembahyang di sekolah masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan sembahyang di pura-pura terdekat.

Berbeda dengan Bali, di daerah Jambi mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga kearifan lokal dan adatnya sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam. Perayaan hari besar agama Islam di Jambi dilaksanakan baik di sekolah maupun di masyarakat, misalnya pada perayaan peringatan Isra Mikraj. Hampir seluruh sekolah dasar di Jambi yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam memperingati Isra Mikraj. Isra Mikraj adalah perayaan umat Islam yaitu memperingati perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsa di Palestina. Selanjutnya, ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah dari Allah Swt yaitu melaksanakan shalat lima waktu. Peringatan Isra Mikraj merupakan momentum untuk mengajarkan peserta didik tentang latar belakang perintah kewajiban menjalankan shalat lima waktu serta untuk menguatkan



ketaatan peserta didik kepada Allah Swt. Tidak hanya di Jambi, mayoritas sekolah di Indonesia yang peserta didiknya beragam Islam juga melaksanakan peringatan Isra Mikraj, hanya saja bentuk pelaksanaannya dapat berbeda-beda.

Pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan di sekolah merupakan upaya penanaman nilai-nilai religi bagi peserta didik. Penanaman nilai-nilai religi tersebut tentunya berkaitan dengan nilai religi kearifan lokal di daerah setempat. Walaupun kearifan lokal secara aktivitas tidak seluruhnya dapat dilaksanakan di sekolah, akan tetapi seluruh kegiatan penanaman nilai religi di sekolah berangkat dari kearifan lokal masing-masing daerah.

b. Program bersyukur dan berbagi

Setiap agama mengajarkan tentang bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Rasa syukur perlu ditunjukkan dalam wujud nyata agar nilai-nilai rasa syukur tersebut dapat memberikan manfaat bagi sesama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam berbagai kearifan lokal, wujud



syukur dilaksanakan dengan berbagai kegiatan maupun upacara adat. Misalnya pada upacara *reba* Ngada yang dilaksanakan oleh masyarakat Flores Nusa Tenggara Timur. Salah satu rangkaian upacara *reba* Ngada yaitu dilaksanakannya kegiatan saling mengundang tetangga dan sanak saudara untuk melakukan perjamuan atau makan bersama. Hal tersebut mencontohkan bahwa salah satu wujud syukur kepada Tuhan dapat dilakukan melalui kegiatan berbagi dengan sesama.

Di sekolah dasar, kegiatan berbagi merupakan sarana latihan bagi peserta didik agar memiliki rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Berbagi selain dapat meringankan beban satu sama lain, juga dapat mempererat tali persaudaraan. Kegiatan bersyukur dan berbagi dapat melatih sikap dermawan peserta didik sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai religius bagi peserta didik sekolah dasar. Bentuk kegiatan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya program bersedekah rutin, bakti sosial ke lingkungan sekitar sekolah, ataupun kegiatan membantu peserta didik lain yang kurang mampu.



Kegiatan bakti sosial dapat dijadikan salah satu program sekolah untuk meningkatkan kesadaran berbagi pada peserta didik. Misalnya, kegiatan berbagi dengan masyarakat kurang mampu di lingkungan sekitar sekolah. Program tersebut dapat dilaksanakan setiap akhir tahun yaitu dengan mengadakan penggalangan dana dan menyalurkan bantuan tersebut kepada masyarakat yang kurang mampu.

Kegiatan berbagi dapat diwujudkan dalam bentuk sedekah setiap minggunya. Misalnya, di sekolah yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam dilakukan infak setiap hari Jumat. Hasil infak ini biasanya dijadikan sebagai dana sosial sekolah, misalnya untuk membantu korban bencana alam atau membantu peserta didik yang sedang ditimpa musibah. Sedekah mingguan dapat menjadi salah satu alternatif yang efisien, karena sedekah setiap minggu tidak ditentukan besarnya sesuai dengan keikhlasan masing-masing peserta didik. Meskipun jumlahnya tidak banyak, akan tetapi karena dilaksanakan secara rutin, jumlahnya akan terus bertambah banyak. Ketika



dibutuhkan dapat langsung dikeluarkan tanpa mengadakan penggalangan dana lagi.

c. Program ekstrakurikuler berbasis keagamaan

Program ekstrakurikuler merupakan salah satu program yang memiliki tujuan untuk mengasah potensi, bakat dan keterampilan peserta didik di luar kemampuan akademiknya. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakat sehingga dapat menggali potensi untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Menurut Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di SD (kemendikbud, 2016), ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Program ekstrakurikuler juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai



religi di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut yaitu dengan diadakannya program ekstrakurikuler berbasis kegiatan yang bernuansa semangat keagamaan. Sesuai dengan Peraturan Kementerian Agama No. 16 tahun 2010, ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler (pembelajaran agama) yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka maupun non tatap muka.

Jenis ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dilaksanakan di sekolah dasar di antaranya. Pertama, pada agama Kristen bentuk ekstrakurikuler keagamaan dapat berbentuk sekolah Minggu (Pendalaman al kitab serta diskusi bersama di ruang kelas), paduan suara (berlatih bersama menyanyikan lagu-lagu rohani bernafaskan agama Kristen), pentas seni keagamaan (yaitu pentas seni berupa seni tari dan drama yang menceritakan tentang kisah-kisah dan tokoh dalam agama Kristen), *Bible camp* (yaitu kegiatan pembelajaran agama yang dirancang dalam bentuk *camping* di alam terbuka) dan lain sebagainya. Kedua,



pada agama Katolik hampir sama dengan agama Kristen, hanya saja kontennya berbeda sesuai dengan tuntunan Katolik.

Ketiga ekstrakurikuler pada agama Budha dapat berbentuk meditasi, tari kreasi *Budhist*, *dhamma yatra* (kegiatan wisata untuk mengenang kembali peninggalan bersejarah agama Budha), menyanyikan lagu-lagu *Budhist* dan lain sebagainya. Keempat, ekstrakurikuler dalam agama Hindu di antaranya yaitu *dharma gita* (kegiatan belajar lagu atau nyanyian yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara agama Hindu), *karawitan* (kegiatan mengalunkan musik menggunakan sarana gamelan, belakangan karawitan tidak hanya menjadi ekstrakurikuler agama Hindu tapi dipelajari secara umum sebagai bagian dari budaya Indonesia), seni tari, *jejahitan* (kegiatan belajar membuat sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara keagamaan) dan lain sebagainya.

Kelima, jenis ekstrakurikuler dalam agama Islam di antaranya adalah *qasidah* (menyanyikan lagu-lagu islami), *qiroat* (seni melafalkan Al Qur'an dengan indah)



tahfidz Al Qur'an (menghafal Al Qur'an), kaligrafi (seni menulis arab dengan indah), *khitabah* (yaitu belajar berbicara di hadapan banyak orang) dan lain sebagainya.

B. Wujud Implementasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Nilai toleransi merupakan perekat persatuan bangsa. Tanpa adanya sikap toleransi yang tinggi, maka bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman akan terpecah belah, karena masing-masing individu dan golongan saling memaksakan apa yang diyakininya. Maka dari itu, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kearifan lokal kita telah banyak menunjukkan bagaimana cara merawat toleransi antar golongan tersebut. Oleh sebab itu, walaupun memiliki berbagai perbedaan latar belakang, masyarakat di daerah telah sejak lama tetap bisa hidup berdampingan dengan damai.

Penanaman nilai toleransi di sekolah dasar dapat dimulai dengan membangun pemahaman peserta didik



tentang indahnya perbedaan dan saling menghargai perbedaan tersebut. Agar mereka dapat memaknai indahnya perbedaan, maka peserta didik perlu diperkenalkan berbagai keunikan dan keragaman bangsa Indonesia. Sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang berbagai kearifan lokal di Indonesia. Kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti kearifan lokal masyarakat Bali (*menyama braya*), masyarakat Nusa Tenggara Timur (upacara *raju*), masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (*huma betang*) dan lain sebagainya.

Penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui program terstruktur dan terukur, sehingga setiap program tersebut tepat sasaran dan mampu mencapai target yang diharapkan. Kegiatan atau program yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai toleransi di antaranya adalah sebagai berikut.



- a. Mengenalkan berbagai tempat suci agama lain dan ritual keagamaan pada peserta didik

Program pengenalan tempat suci dan ritual keagamaan dapat dilakukan dalam beberapa cara, di antaranya adalah pemutaran video tentang tempat-tempat ibadah umat beragama serta ritual ibadahnya masing-masing. Pemutaran video ini dapat dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran dengan durasi waktu dan jadwal yang telah disesuaikan sebelumnya. Dengan begitu, kegiatan pemutaran video tetap dapat berjalan tanpa mengganggu jadwal pembelajaran. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang berhubungan dengan agama tertentu. Seperti kunjungan ke situs candi Borobudur Magelang Jawa Tengah sebagai tempat suci agama Budha. Masjid Demak sebagai tempat suci agama Islam. Pura Besakih Bali sebagai tempat suci umat Hindu. Gereja puhsarang Kediri sebagai tempat suci agama Kristen dan lain sebagainya.

Jika kunjungan ke tempat-tempat suci tersebut tidak memungkinkan dikarenakan masalah



keterjangkauan tempat dan biaya, maka pihak sekolah dapat bekerja sama dengan masing-masing pengelola tempat ibadah untuk melakukan kunjungan. Kegiatan berkunjung ini tidak dimaksudkan untuk mempelajari agama lain sehingga melemahkan keyakinan peserta didik, akan tetapi bertujuan untuk menunjukkan berbagai bentuk tempat ibadah dan bagaimana mereka melakukan ibadahnya masing-masing. Dengan memahami tempat suci dan ritual ibadah masing-masing agama, diharapkan peserta didik mampu memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah mencela cara ibadah yang mungkin berbeda dengan apa yang telah mereka lakukan selama ini.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah membuat *booklet* atau buletin sekolah yang berisi tentang penjelasan berbagai tempat suci berbagai agama dan cara ibadahnya. Pengemasan *booklet* tersebut dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik mudah memahami isinya. Penggunaan *booklet* ini tentu saja tetap melibatkan guru untuk memandu



peserta didik dalam memahami isi *booklet*. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar tentang berbagai temat suci dan ritual agama lain dengan cara yang berbeda sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai toleransi dalam beragama.

Berbagai contoh kegiatan tersebut tentu saja perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Peran guru dan stakeholder terkait sangat diperlukan agar kegiatan tersebut dapat dilakukan. Kesamaan cara pandang tentang toleransi akan dapat menunjang kegiatan ini. Tidak hanya dalam lingkungan sekolah, akan tetapi wali peserta didik dan masyarakat.

b. Program membesihkan tempat ibadah dilingkungan sekitar

Rumah ibadah merupakan salah satu simbol keagamaan yang dapat dilihat secara fisik dan terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Selain itu, kegiatan ibadah keagamaan juga dilakukan di rumah ibadah sehingga peserta didik sangat mengenal rumah ibadah



sebagai tempat untuk mendalami agama tertentu. Masih banyak anggapan di masyarakat bahwa rumah ibadah yang berbeda dengan keyakinan yang dimilikinya adalah tempat yang asing, tidak dikenal dan terkesan bukan bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini menimbulkan eksklusivitas pemikiran tentang keberadaan agama dan rumah ibadah.

Program membersihkan tempat ibadah di lingkungan sekitar dapat pula menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal dan peduli terhadap keberadaan tempat ibadah di lingkungan sekitar. Program ini dapat dilakukan setiap semester, sebelum dimulainya liburan semester, atau setiap setahun sekali. Program ini dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan pengawasan guru. Program ini perlu dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pengelola masing-masing rumah ibadah agar kegiatan tersebut berjalan lancar dan peserta didik tidak melanggar hal-hal yang tidak diperbolehkan.

Kegiatan membersihkan rumah ibadah ini dapat dilanjutkan dengan kegiatan memperindah rumah



ibadah. Beberapa cara yang dapat dilakukan misalnya dengan mengecat ulang pagar, menanam bunga atau tanaman lain agar suasana rumah ibadah dapat terlihat sejuk dan indah, serta kegiatan lain yang relevan. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu membuat peserta didik terbiasa dan tidak merasa asing dengan rumah ibadah agama lain. Keberadaannya bukanlah hal yang patut untuk dicela sehingga ke depannya diharapkan mampu meminimalkan konflik akibat saling menjelek-jelekan antar pemeluk agama.

Kegiatan ini sejalan dengan semangat salah satu kearifan lokal Indonesia yaitu *sipakatau* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Bugis Makasar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya *sipakatau* berarti saling menghargai sesama yang diwujudkan dalam bentuk sikap bekerja sama dan tolong menolong untuk meringankan beban orang lain tanpa membedakan golongan tertentu. Program membersihkan tempat ibadah merupakan wujud saling menghargai dalam hal ini adalah menghargai tempat ibadah yang bisa jadi milik agama lain yang berbeda



keyakinan. Wujud nyatanya adalah bekerja sama serta tolong menolong dalam membersihkan dan memperindah tempat ibadah tersebut.

c. Program kirab budaya setiap peringatan hari kemerdekaan Indonesia

Pengertian toleransi tidak hanya dalam konteks toleransi antar agama saja. Pada dasarnya, toleransi merupakan sikap mampu menerima berbagai bentuk perbedaan, baik perbedaan keyakinan, suku, adat istiadat, budaya maupun keunikan individu. Toleransi dalam hal perbedaan budaya merupakan salah satu bentuk toleransi yang perlu dirawat agar tidak mudah menimbulkan perpecahan karena perbedaan budaya yang dimiliki.

Pengenalan berbagai budaya Indonesia merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan keberagaman budaya tersebut. Ketika peserta didik telah mengetahui dan memahami berbagai jenis budaya Indonesia, sikap yang dikembangkan selanjutnya adalah peserta didik mampu menghargai dan mengembangkan toleransi terhadap kebudayaan tersebut. Selanjutnya



menerima berbagai perbedaan sebagai sebuah kekayaan, tidak mencela kebudayaan lain serta tidak merasa budaya sendiri paling baik dibandingkan dengan budaya dari suku lain.

Kirab budaya merupakan sebuah kegiatan yang dikemas dengan melakukan iring-iringan atau berjalan berurutan untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Kirab budaya dilakukan misalnya dengan cara peserta didik dan guru memakai pakaian adat dari seluruh Indonesia. Dalam kegiatan kirab budaya ini dapat pula dilakukan pertunjukkan tentang kesenian maupun tari-tarian dari berbagai daerah. Melalui kegiatan kirab budaya ini, peserta didik diharapkan mengetahui berbagai budaya di Indonesia sehingga dapat menerima dan menghargai kebudayaan tersebut.

Pelaksanaan kirab budaya paling tepat dilakukan pada tanggal 17 Agustus, yaitu sebagai rangkaian dari perayaan kemerdekaan Indonesia. Peringatan kemerdekaan merupakan momen yang menyatukan bangsa Indonesia yang dibingkai oleh semangat bhineka tunggal ika. Memperkenalkan berbagai budaya



nusantara sebagai bagian dari upaya memperkuat persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, kegiatan kirab budaya dapat menjadi sarana untuk mempelajari keberagaman budaya, saling toleransi terhadap perbedaan budaya, dan memupuk semangat persatuan dan kesatuan dalam bingkai toleransi antar budaya.

Tradisi kirab merupakan salah satu tradisi yang menjadi kearifan lokal masyarakat Indonesia. Misalnya pelaksanaan kirab budaya *ambengan agung* (gunungan makanan) di Bantul Yogyakarta, kirab *tumpeng pitu* di Sidoarjo Jawa Timur dan lain sebagainya. Tradisi kirab ini pada awalnya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur yaitu dengan membuat arak-arakan atau kirab. Akan tetapi, tradisi ini kemudian diadaptasikan ke dalam kirab budaya yang lebih luas yaitu menampilkan keberagaman budaya dalam arti luas untuk mengenal, menghargai, memupuk toleransi antar budaya.

d. Mengadakan program makan bersama dan berbagi lauk di hari Sabtu

Program ini dirancang untuk membangun kebersamaan antara guru dan peserta didik. Dalam



program ini, peserta didik dilatih untuk menyadari walaupun mereka berasal dari berbagai latar belakang tetapi mereka dapat hidup saling berdampingan dan berbagi makanan. Program ini dapat dilakukan ketika jam makan siang atau istirahat tiba. Peserta didik dari seluruh tingkat kelas berkumpul jadi satu, berdoa bersama kemudian berbagi lauk sebelum makan bersama dimulai. Langkah-langkah kegiatan ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok besar.
- 2) Kelompok pertama membawa nasi dan makanan yang berasal dari hewan.
- 3) Kelompok kedua membawa nasi dan makanan yang berasal dari tumbuhan.
- 4) Setiap peserta didik dipasangkan antara yang membawa lauk dari hewan dan tumbuhan.
- 5) Pada hari sabtu, antara pasangan saling tukar menukar lauknya masing-masing, sehingga setiap peserta didik dapat menikmati makanan yang berasal dari hewan dan tumbuhan



Dalam kegiatan ini, seuruh anggota sekolah makan bersama dan berbagi lauk tanpa membeda-bedakan suku agama maupun golongan tertentu. Peserta didik dilatih untuk menerima pemberian teman, walaupun mungkin tidak sesuai yang dia inginkan, dan berbagi dengan teman makanan yang dia sukai. Hal ini merupakan wujud dari toleransi, karena inti dari toleransi adalah berlapang dada menerima perbedaan yang tidak sesuai dengan diri kita.

Kegiatan berbagi makanan untuk memupuk nilai toleransi ini juga telah dilakukan oleh masyarakat kita. Salah satunya adalah masyarakat desa menoreh Kabupaten Magelang dalam tradisi *syawalan* yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tradisi tersebut ketika Syawal, umat Budha menyiapkan makanan. Makanan ini dipertukarkan dengan tetangga-tetangganya. Mereka saling mempertukarkan makanannya dari rumah ke rumah. Syawalan bagi umat Islam merupakan tradisi hari raya. Berbagi makanan bisa menjadi simbol dan pemupuk rasa toleransi tidak hanya antar umat



beragama saja, akan tetapi juga antar suku dan golongan.

C. Wujud Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Nilai gotong royong adalah nilai-nilai kebersamaan yang perlu dibangun dan dibiasakan sejak di sekolah dasar. Dalam gotong royong terdapat sikap-sikap yang dikembangkan seperti sikap peduli terhadap sesama, tolong menolong, saling menghargai, dan tanggung jawab. Manfaat penerapan nilai gotong royong di sekolah dasar di antaranya: pertama, mengajarkan peserta didik agar selalu bekerjasama untuk meringankan sebuah pekerjaan. Kedua, meningkatkan kekompakan dan kebersamaan di antara peserta didik sehingga memupus sikap mementingkan diri sendiri. Ketiga, peserta didik memiliki tanggung jawab dan merasa memiliki terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan sehingga mereka melaksanakan dengan senang dan tanpa paksaan. Keempat, gotong royong membagi tugas antar peserta didik dengan adil



sehingga memupus perbedaan dan mempererat persatuan dan kesatuan.

Nilai-nilai gotong royong akan dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, apabila ada semangat dari sekolah dan pihak terkait untuk membiasakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai gotong royong dapat diambil dari kearifan lokal masyarakat setempat, agar semangat gotong royong sejalan dengan pandangan hidup masyarakat lokal. Wujud pembiasaan nilai-nilai gotong royong dapat dilakukan melalui program pembelajaran di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Program-program tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Gotong royong membantu membersihkan fasilitas umum

Gotong royong membersihkan fasilitas umum merupakan salah satu wujud semangat bekerja sama untuk menjaga kebersihan lingkungan terutama fasilitas umum. Fasilitas umum merupakan tempat yang digunakan bersama serta tersedia untuk kepentingan bersama. Peserta didik dilatih untuk memiliki



kesadaran bahwa walaupun tempat atau fasilitas umum bukan milik peserta didik, akan tetapi tanggung jawab kebersihannya merupakan tanggung jawab bersama.

Kegiatan ini dapat dilakukan setiap menjelang liburan semester atau setahun sekali. Dalam kegiatan ini seluruh peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menentukan tempat mana saja yang harus mereka bersihkan, misalnya area bermain umum, area olahraga, toilet umum dan lain sebagainya. Peserta didik dibagi berdasarkan tingkat kesulitan pekerjaannya, misal untuk kelas satu memunguti sampah yang berceceran, sedangkan kelas enam menyapu tempat-tempat umum yang dianggap kotor. Dengan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing maka pekerjaan akan terasa lebih ringan dan mudah.

Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan ini sejalan dengan kearifan lokal yang telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya pada masyarakat Gorontalo terdapat kearifan lokal yang disebut dengan *huyula*. *Huyula* merupakan bentuk gotong royong



masyarakat Gorontalo untuk mempercepat dan mempermudah pekerjaan. Dalam tradisi *huyula*, terdapat istilah yang dinamakan *ambu*. *Ambu* memiliki pengertian gotong royong yang lebih spesifik, yaitu gotong royong untuk kepentingan bersama misalnya membangun jalan, jembatan dan lain sebagainya. Program membersihkan fasilitas umum ini merupakan bagian dari gotong royong untuk kepentingan umum, yaitu agar fasilitas umum terlihat bersih dan indah, serta membangun kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan dan keindahan fasilitas umum tersebut.

b. Membagi jadwal piket untuk kebersihan dan kerapian kelas

Pembagian jadwal piket untuk menjaga kebersihan kelas, telah banyak dilakukan di sekolah-sekolah. Pembagian jadwal ini merupakan bentuk gotong royong agar seluruh peserta didik dapat bahu-membahu untuk menjaga kebersihan kelas. Pembagian jadwal piket dibagi dengan komposisi peserta didik laki-laki dan perempuan yang seimbang setiap kelompoknya. Tugas yang dibagi dalam piket



kebersihan kelas di antaranya menyapu kelas; membersihkan papan tulis; membuang sampah; merapikan meja dan buku; membersihkan debu yang menempel di jendela dan lain sebagainya. Kegiatan piket dapat dilakukan di pagi hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, ataupun siang hari sepulang sekolah.

Pembagian jadwal piket kebersihan kelas ini bertujuan untuk mengembangkan dan membiasakan sikap dan nilai untuk mau bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Peserta didik diharapkan memiliki sikap tanggung jawab dan berkepribadian untuk saling menolong dalam menyelesaikan pekerjaan. Pembagian anggota piket yang terdiri dari laki-laki dan perempuan bertujuan untuk melatih peserta didik bahwa tidak ada perbedaan tentang tanggung jawab kebersihan kelas. Semua peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama atas kebersihan kelasnya. Dengan demikian, pembagian jadwal kebersihan kelas ini diharapkan mampu mengikis sikap individualis,



mementingkan diri sendiri serta tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Bagi peserta didik yang tidak mau melaksanakan piket sesuai jadwal maka sebelum menjatuhkan sanksi, guru perlu melakukan pembinaan terlebih dahulu. Sebaiknya sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan piket kebersihan kelas ditentukan secara musyawarah, sehingga seluruh peserta didik menyepakati bentuk sanksi tersebut dan tidak ada peserta didik yang merasa bahwa sanksi tersebut tidak adil. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk membuat keputusan bersama dan memiliki tanggung jawab mentaati keputusan yang telah disepakati tersebut.

Sistem pembagian jadwal piket ini juga telah diterapkan oleh masyarakat kita. Kearifan lokal masyarakat Kuantan Singing Provinsi Riau yang dikenal dengan istilah *pekandangan*. Dalam sistem *pekandangan* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, masyarakat membagi jadwal piket untuk menjaga dan memelihara ternak mereka secara kolektif. Tujuannya agar kegiatan beternak dapat lebih mudah



dari segi pengawasan dan pemeliharaan. Dengan menentukan jadwal piket bergiliran, dapat menekan biaya dalam beternak, memperingan pekerjaan serta memperkuat semangat gotong royong. Nilai-nilai gotong royong ini patut dicontoh dan dibiasakan kepada peserta didik sehingga nilai gotong royong menjadi bagian dari karakter peserta didik.

c. Program kegiatan tengah semester

Kegiatan tengah semester merupakan kegiatan yang diselenggarakan setelah 3 bulan aktivitas pembelajaran di kelas. Kegiatan tengah semester ini merupakan bentuk program penyegaran bagi peserta didik untuk melatih semangat dan kekompakan peserta didik. Kegiatan tengah semester yang dilakukan dapat berupa mengadakan lomba-lomba dalam bidang olahraga, menampilkan kesenian sesuai dengan kreasi peserta didik, ataupun dapat melakukan kegiatan menyiapkan makanan bersama. Hal ini sesuai dengan tujuan dan kebutuhan sekolah masing-masing. Melalui kegiatan tengah semester peserta didik diajak untuk



bergotong royong merencanakan, menyelenggarakan, dan mensukseskan acara tersebut.

Agar nilai-nilai gotong royong dapat dipupuk melalui kegiatan ini, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah di antaranya adalah.

- 1) Mengadakan musyawarah antar perwakilan kelas terkait jenis kegiatan yang akan dilakukan dengan dipandu oleh guru.
- 2) Mendata apa saja yang perlu dilakukan dan disiapkan masing-masing kelas untuk kegiatan tengah semester.
- 3) Membagi tugas masing-masing kelas dalam mempersiapkan kegiatan tengah semester.
- 4) Mengadakan musyawarah di kelas terkait jenis kegiatan yang akan diikuti oleh peserta didik dan menentukan siapa yang ikut dalam kegiatan tersebut dengan dipandu oleh guru kelas.
- 5) Melakukan persiapan untuk menyambut kegiatan tengah semester.



- 6) Bergotong royong melaksanakan kegiatan tengah semester, seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 7) Mengevaluasi bersama serta menyampaikan kesan-kesan selama kegiatan tengah semester.

Langkah-langkah kegiatan tersebut dapat membantu untuk melatih kesadaran peserta didik bahwa untuk menyelenggarakan sebuah acara butuh kekompakan dan kerjasama yang baik dari semua pihak. Selanjutnya, diharapkan peserta didik dapat mengedepankan semangat gotong royong untuk kepentingan bersama daripada mementingkan kepentingan diri sendiri.

d. Membuat pojok kreasi kelas

Pojok kreasi kelas merupakan sebuah tempat yang disediakan di kelas untuk menampilkan hasil karya peserta didik. Pojok kreasi ini dapat berisi tentang hasil karya peserta didik berupa tulisan yang di tempel di sebuah papan, meja atau lemari untuk *display* hasil kerajinan tangan peserta didik, dan lain sebagainya. Pojok kreasi ini merupakan wadah bagi



peserta didik untuk menampilkan produk hasil dari keterampilan yang telah dipelajarinya. Hasil karya yang dapat ditampilkan di pojok kreasi kelas merupakan hasil kreasi yang telah diajarkan guru sesuai dengan kompetensi dari pembelajaran seni budaya dan prakarya. Beberapa jenis karya yang diajarkan mulai dari kelas satu hingga kelas enam di antaranya adalah membuat hiasan dari bahan alam dan buatan, membuat karya dengan teknik potong, lipat dan sambung, menggambar bentuk dua dimensi dan tiga dimensi, membuat kolase, montase dan mozaik, membuat gambar bercerita dan sebagainya.

Nilai gotong rotong dalam membuat pojok kreasi peserta didik dapat ditunjukkan dalam bentuk kerjasama peserta didik dalam menyiapkan pojok kreasi tersebut. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk melatih gotong royong peserta didik dalam menyiapkan pojok kreasi di antaranya.

- 1) Mengadakan musyawarah untuk tempat pojok kreasi.



- 2) Menentukan jenis karya apa saja yang akan di tampilkan.
- 3) Menentukan peralatan apa saja yang perlu disiapkan.
- 4) Membagi tugas kepada masing-masing peserta didik untuk membawa alat yang dibutuhkan.
- 5) Membagi tugas kepada masing-masing peserta didik untuk menyiapkan karya yang akan ditampilkan.
- 6) Bekerja sama menyiapkan pojok kreasi siswa dengan pembagian tugas masing-masing peserta didik dengan dipandu oleh guru.
- 7) Setiap peserta didik mengerjakan tugas yang telah diberikan.
- 8) Membagi jadwal untuk merawat dan memperbaharui karya sesuai dengan rentang waktu yang ditentukan.

Karya dalam pojok kreasi peserta didik dapat diganti sesuai rentang waktu yang ditentukan bersama. Peserta didik membagi tugas untuk memperbaharui atau mengganti karya tersebut, misalnya setiap tiga bulan atau empat bulan sekali. Dengan demikian, pojok



kreasi tidak hanya mampu menampilkan hasil kreasi untuk menghargai karya peserta didik tetapi juga melatih semangat bekerja sama untuk membuat dan menjaga pojok kreasi tersebut.

D. Wujud Implementasi Nilai Cinta Damai dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Mengembangkan nilai-nilai cinta damai di sekolah dasar merupakan langkah awal yang paling baik untuk menciptakan kehidupan yang lebih damai di masa yang akan datang. Nilai cinta damai yang telah tertanam pada diri peserta didik. Kelak di masa mendatang diharapkan akan dapat meminimalkan terjadinya perpecahan. Hal ini karena setiap orang memiliki konsep yang sama tentang pentingnya menjaga nilai-nilai perdamaian tersebut.

Penanaman nilai-nilai cinta damai tidak dapat dilakukan tanpa kerjasama dari berbagai pihak dan program sekolah yang berkesinambungan. Peserta didik perlu menyadari terlebih dahulu pentingnya memiliki sikap mencintai perdamaian sehingga



memiliki inisiatif untuk menjaga perdamaian tersebut. Nilai-nilai cinta damai telah banyak ditunjukkan dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dari berbagai kearifan lokal tersebut, nilai-nilai cinta damai dapat menjadi inspirasi untuk diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah dasar.

a. Membentuk dewan musyawarah kelas

Cita damai merupakan sikap yang perlu di tanamkan kepada peserta didik sejak dini. Penanaman sikap cinta damai merupakan salah satu bentuk usaha untuk menghindari konflik dan perpecahan di kemudian hari. Namun, tidak jarang konflik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik yang dapat disebabkan oleh berbagai hal. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diajarkan untuk menyelesaikan masalah serta manajemen konflik itu sendiri.

Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan temannya berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan adanya campur tangan guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Agar penyelesaian konflik dapat terlaksana damai,



maka dapat dibentuk dewan musyawarah kelas. Dewan musyawarah kelas merupakan bagian dari lembaga kelas yang dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk menyelesaikan konflik antar peserta didik. Lembaga ini dapat terdiri dari perwakilan anggota kelas, misalnya empat orang yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemilihan anggota dewan musyawarah kelas ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama di dalam kelas. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai mediator serta pemberi keputusan ketika musyawarah menemui jalan buntu.

Ketika terjadi konflik antar peserta didik maka dewan musyawarah kelas bertugas untuk menggali informasi dari kedua peserta didik yang berkonflik. Dewan musyawarah kemudian mengundang peserta didik yang berkonflik tersebut untuk duduk bersama menyelesaikan masalah. Ketika peserta didik yang berkonflik tersebut tetap tidak mau berdamai, maka dewan musyawarah kelas dapat meminta bantuan guru untuk membantu mengatasi permasalahan. Dalam lembaga ini, peserta didik dilatih untuk lebih



mendahulukan penyelesaian masalah melalui kegiatan musyawarah, mengedepankan upaya-upaya perdamaian dan menghindari kekerasan.

Melalui pembentukan dewan musyawarah kelas diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk bersikap menjaga perdamaian dalam kelas. Kegiatan ini juga telah banyak dilakukan dalam kearifan lokal masyarakat adat di Indonesia. Beberapa kearifan lokal memiliki lembaga adat yang khusus bertugas menyelesaikan konflik antar anggota masyarakat melalui upaya musyawarah sebelum mengambil keputusan. Misalnya, *para-para adat* di Papua dan hukum adat *suloh* masyarakat Aceh yang telah di jabarkan sebelumnya. Kedua kearifan lokal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai cinta damai dengan melakukan upaya penyelesaian konflik melalui jalan musyawarah.

b. Hari cinta damai

Hari cinta damai merupakan sebuah program yang dirancang sebagai agenda tahunan untuk



menguatkan kembali persatuan dan semangat cinta damai. Hari cinta damai secara internasional ditetapkan pada tanggal 21 september (*international day of peace*). Peringatan ini didedikasikan untuk perdamaian dunia dan secara khusus sebagai bentuk semangat menjaga perdamaian dan mengakhiri kekerasan dan peperangan. Hari perdamaian internasional ini diperingati untuk pertama kalinya pada tahun 1982 dan kemudian diperingati oleh banyak negara-negara di dunia. Pada tahun 2013, hari perdamaian ini didedikasikan oleh sekjen PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sebagai hari pendidikan perdamaian. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap konflik, kekerasan dan peperangan.

Peringatan hari cinta damai di sekolah dasar dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Berikut adalah beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka memperingati hari cinta damai.



- 1) Mengadakan pemutaran film yang bertemakan perdamaian, baik itu dalam lingkup nasional maupun internasional.
- 2) Mengadakan lomba menggambar (untuk kelas tinggi dan mewarnai (untuk kelas rendah) dengan tema cinta damai yang diikuti oleh seluruh tingkat kelas.
- 3) Mengundang tokoh inspiratif untuk menceritakan kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki sikap cinta damai dan upaya menjaga perdamaian.
- 4) Menyusun surat perdamaian untuk diunggah di media sosial sebagai bentuk pesan cinta damai.
- 5) Mengadakan pertunjukkan drama dan seni dengan mengangkat tema-tema perdamaian dan lain sebagainya.

Peringatan hari perdamaian di sekolah dasar merupakan salah satu sarana dan bentuk kontribusi dunia pendidikan untuk ikut mengkampanyekan perdamaian dunia. Pada peringatan ini, peserta didik diajak untuk menyadari pentingnya upaya-upaya menjaga perdamaian. Salah satunya dengan meminimalkan konflik dan menghargai perbedaan.



Peserta didik diajarkan tentang akibat dari konflik dan kekerasan tidak hanya merugikan salah satu pihak, akan tetapi kedua belah pihak bahkan pihak-pihak yang tidak ikut berkonflik juga ikut dirugikan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan mengupayakan jalan perdamaian.

c. Penyusunan resolusi perdamaian

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia resolusi diartikan sebagai putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan melalui rapat (musyawarah, sidang), pernyataan tertulis, biasanya berupa tuntutan tentang suatu hal. Resolusi perdamaian dimaksudkan sebagai tuntutan atau permintaan agar semua pihak mampu menjaga perdamaian.

Penyusunan resolusi perdamaian merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi peserta didik (terutama peserta didik kelas tinggi) untuk membangun kepedulian tentang upaya menciptakan dan



mempertahankan perdamaian. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru menceritakan tentang konflik atau peperangan baik yang terjadi di Indonesia maupun di dunia (dapat juga dilakukan pemutaran film dokumenter).
- 2) Peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang akibat dari konflik dan peperangan terutama bagi anak-anak.
- 3) Berangkat dari akibat yang ditimbulkan oleh konflik dan peperangan maka peserta didik diminta untuk merumuskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik di sekolah dan di lingkungan masyarakat.
- 4) Hasil rumusan yang telah disepakati, kemudian dituliskan dalam bentuk resolusi perdamaian dengan dibubuhi cap jempol seluruh peserta didik di kelas.
- 5) Resolusi perdamaian tersebut dapat ditempelkan di ruang kelas atau di mading sekolah.

Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat ikut peduli dan memikirkan tentang akibat dari



konflik yang sangat merugikan, sehingga peserta didik dapat memiliki komitmen untuk ikut menjaga perdamaian. Melalui kegiatan penyusunan resolusi perdamaian, peserta didik diajak ikut memikirkan agar konflik dan kekerasan selanjutnya tidak terjadi lagi.

Resolusi perdamaian dalam kehidupan masyarakat biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang sedang berkonflik untuk mengupayakan perdamaian. Dalam beberapa kearifan lokal, resolusi perdamaian diwujudkan dalam bentuk kesepakatan-kesepakatan hasil musyawarah penyelesaian konflik. Seperti di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Soe terdapat tradisi *okomama*. *Okomama* yaitu sebuah kotak dengan aneka ukuran yang di luarnya dibalut dan dilapisi kain tenunan adat yang di dalamnya diisi sirih, pinang dan kapur. Bila ada pertikaian atau konflik di masyarakat, upaya untuk meredamnya adalah dengan cara mempertemukan kedua belah pihak yang bertikai. Setelah musyawarah, kedua belah pihak menyampaikan resolusi perdamaian yaitu mengikrarkan sumpah bahwa tidak akan ada permusuhan. Sumpah dan janji



itu kemudian dilakukan dengan saling memasukkan kedua tangan yang saling bertikai di dalam wadah *okomama* itu. Setelah itu, mereka saling berangkulan dan saling mengunyah sirih pinang yang telah disediakan dalam kotak *okomama* (Rozaki, 2004).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, karena resolusi perdamaian menjadi salah satu sarana pendidikan cinta damai, maka tidak perlu menunggu ada pihak yang berkonflik, namun peserta didik cukup diajak untuk mencermati terjadinya konflik dan akibatnya. Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk menyusun upaya-upaya pencegahan dan penyelesaian konflik.

d. Peraturan sekolah tentang budaya damai

Wujud cinta damai dapat dimulai dari sekolah secara umum yaitu sekolah membuat peraturan yang berlaku bagi peserta didik dan guru tentang hal-hal yang perlu dibiasakan agar perdamaian dapat senantiasa terjaga. Peraturan tersebut memuat hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh seluruh anggota sekolah. Peraturan tentang perdamaian ini dapat



merujuk pada aspek yang berkaitan dengan budaya damai dan anti kekerasan yang telah ditetapkan oleh Unesco (Eliasa, 2017) di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Penghargaan terhadap kehidupan (*respect all life*).
- 2) Anti kekerasan (*reject violence*).
- 3) Berbagi dengan yang lain (*share with other*).
- 4) Mendengar untuk memahami (*listen to understand*).
- 5) Menjaga kelestarian bumi (*preserve the planet*).
- 6) Solidaritas (*rediscover solidarity*).
- 7) Persaman antara laki-laki dan perempuan.
- 8) Demokrasi (*democracy*)

Bentuk aturan tentang budaya damai dapat dirumuskan oleh sekolah bersama dengan wali peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar sekolah dan wali peserta didik memiliki pandangan dan pemahaman yang sama terkait aturan yang perlu diberlakukan kepada peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mengembangkan budaya cinta damai.



Peraturan tentang upaya menjaga perdamaian dapat pula disarikan dari kearifan lokal daerah masing-masing. Dengan demikian, aturan-aturan tersebut sejalan dengan konsep hidup masyarakat setempat tentang aturan-aturan menjaga perdamaian. Misalnya dalam masyarakat Jawa dikenal beberapa pepatah yang secara tidak langsung menjadi pedoman hidup suku Jawa dalam mempertahankan perdamaian. Seperti pepatah *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* yang artinya kerukunan membuat hidup sentosa bertengkar membawa perpecahan, sehingga masyarakat Jawa sangat menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan konflik. *Guyub rukun* yang artinya hubungan sosial antara masyarakat yang menjaga kerukunan antar sesama. *Jembar segarane*, yang artinya harus memiliki sifat pemaaf atau mau memaafkan kesalahan orang lain dan lain sebagainya.



E. WUJUD IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Masyarakat Indonesia terkenal dengan berbagai kearifan lokal yang berkaitan dengan perlindungan terhadap kelestarian lingkungan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman, saat ini banyak kearifan lokal tersebut yang sudah tidak banyak dipercayai atau dilaksanakan. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembalakan liar, penebangan pohon, eksploitasi hasil laut dengan cara yang tidak sesuai. Berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti pengelolaan sampah yang tidak tepat, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai prosedur dan lain sebagainya.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan perlu ditanamkan sedini mungkin terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini sebagai upaya pencegahan perilaku merusak lingkungan di masa yang akan datang. Untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan tersebut, sekolah dapat memulainya dengan



menggali kearifan lokal di daerah masing-masing untuk diterapkan dalam kegiatan sekolah. Beberapa program yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Program tahunan gerakan 1000 tanaman

Kearifan lokal masyarakat Indonesia memiliki kaitan erat dengan pelestarian lingkungan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Salah satu kearifan lokal tersebut, misalnya pada masyarakat Lampung dikenal dengan istilah *repong damar*. Dalam *repong damar* terdapat peraturan bahwa warga tidak boleh menebang pohon damar. Ketika pohon damar ditebang maka harus menanam sejumlah pohon untuk menggantinya. Begitu juga ketika seseorang hendak menikah maka harus menanam pohon damar. Hal ini dapat dijadikan model pelestarian lingkungan yaitu dengan kegiatan menanam pohon.

Implementasi kegiatan menanam pohon di sekolah dasar dapat diadaptasikan menjadi gerakan 1000 tanaman, artinya jenis tanaman yang ditanam



tidak hanya pohon saja, melainkan berbagai jenis tanaman. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan beberapa hal. Pertama, mengenalkan peserta didik berbagai jenis tanaman yang harus dirawat dan dijaga kelestariaannya. Kedua, membeli bibit pohon mungkin akan memberatkan peserta didik, sehingga peserta didik dibebaskan membawa bibit berbagai tanaman yang lebih ekonomis. Ketiga, penanaman bibit pohon membutuhkan media tanam yang lebih luas dan cara penanaman yang khusus sehingga membutuhkan banyak tenaga orang dewasa.

Melalui gerakan penanaman 1000 tanaman, peserta didik juga dapat dikenalkan dengan jenis-jenis tanaman yang menjadi keunggulan lokal dari wilayah tempat tinggalnya. Selain untuk tujuan pelestarian lingkungan, gerakan ini juga dapat menjadi sarana untuk budidaya tanaman bernilai ekonomis yang menjadi keunggulan lokal wilayah masing-masing. Program ini dapat dilakukan setiap setahun sekali. Di awal program, kegiatan penanaman 1000 tanaman dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan



memanfaatkan media tanam yang ada, selanjutnya program ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan masyarakat lingkungan di sekitar sekolah. Kegiatan menanam 1000 tanaman ini hasilnya tidak hanya dirasakan oleh sekolah, akan tetapi juga oleh masyarakat di lingkungan sekitar. Secara tidak langsung, gerakan ini nantinya juga dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan.

b. Membentuk dewan pemelihara lingkungan sekolah

Program pembentukan dewan pemelihara lingkungan sekolah merupakan program lanjutan dari gerakan penanaman 1000 tanaman. Ketika peserta didik telah melaksanakan kegiatan menanam tanaman di sekolah, maka selanjutnya sekolah perlu membentuk kelompok peserta didik yang bertugas untuk merawat dan memelihara tanaman yang telah ditanam tersebut. Dewan pemelihara lingkungan sekolah dapat beranggotakan peserta didik dari seluruh tingkat kelas dengan membentuk jadwal piket pemeliharaan tanaman dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru.



Setiap peserta didik dari tingkat yang berbeda diberi tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Artinya, tugas setiap peserta didik tidak disamaratakan, karena kekuatan fisik masing-masing tingkat kelas berbeda.

Tugas utama dari dewan pemelihara lingkungan sekolah di antaranya:

- 1) menyiram tanaman setiap pagi,
- 2) memberi pupuk tanaman pada waktu-waktu yang telah dijadwalkan,
- 3) membersihkan area sekitar tanaman dengan dibimbing oleh guru,
- 4) memetik hasil tanaman apabila berupa sayur dan buah dan pengelolaannya dilakukan untuk mendapatkan nilai ekonomis.

Kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk terampil dalam merawat tanaman agar tidak layu dan mati. Selain itu, peserta didik memiliki kepedulian terhadap tumbuhan di sekitar, sehingga tidak sembarangan untuk memetik tanaman, mengingat bahwa perawatan tanaman tidaklah sederhana. Peserta



didik belajar untuk lebih menghargai alam sekitar dan menjaga kelestariannya. Keindahan alam dapat terjaga apabila seluruh masyarakat, khususnya warga sekolah menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian tersebut.

Kegiatan ini sejalan dengan semangat kearifan lokal masyarakat Indonesia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Seperti misalnya dalam kearifan lokal Jawa ada istilah *memayu hayuning buwana*, yang memiliki arti memperindah keindahan dunia. Salah satu cara untuk memperindah keindahan dunia tersebut adalah dengan cara memelihara dan merawat lingkungan sekitar. Selain itu, ada kearifan lokal *pamali mamancing* yaitu sistem pengelolaan hasil perairan (perikanan) dan lingkungan sekitarnya secara bersama-sama agar ikan tetap melimpah dan hasilnya tidak dieksploitasi secara berlebihan. Dalam hal ini, anggota masyarakat saling bekerja sama untuk memelihara ekosistem sesuai dengan aturan dalam *pamali mamancing*. Model ini sesuai dengan program dewan pemelihara sekolah



yaitu membentuk satuan kerja dan tugas yang terjadwal untuk menjaga dan memelihara lingkungan sekitar.

c. Pelatihan daur ulang sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomis

Tidak hanya sampah-sampah yang seringkali berserakan dan tidak dibuang di tempatnya. Pengelolaan sampah juga seringkali menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat. Seringkali sampah rumah tangga hanya ditimbun tanpa dipilah mana yang termasuk sampah organik atau anorganik. Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat merusak lingkungan. Misalnya polusi udara karena bau busuk sampah, mengundang lalat dan berbagai jenis penyakit, penimbunan sampah anorganik juga dapat merusak kesuburan tanah. Pengelolaan sampah membutuhkan kesadaran seluruh anggota masyarakat karena setiap orang setiap harinya menghasilkan sampah. Untuk itu, kesadaran pengelolaan sampah dengan benar harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Agar di kemudian hari anak bukan hanya dapat menjaga lingkungan tetap bersih, akan tetapi juga dapat



mengelola sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Pelatihan daur ulang sampah merupakan salah satu kegiatan yang dapat diupayakan untuk pengelolaan dan pemanfaatan sampah oleh peserta didik. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengundang ahli yang memahami tentang pengelolaan limbah menjadi barang kerajinan. Pelatihan daur ulang sampah dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah di antaranya sebagai berikut.

- 1) Melatih peserta didik untuk memilah sampah yang dapat digunakan lagi (daur ulang, ditimbun dalam tanah dan dimusnahkan dengan cara dibakar).
- 2) Mengajak peserta didik mengumpulkan sampah yang dapat digunakan.
- 3) Menunjukkan kerajinan apa saja yang dapat dibuat dari bahan tidak terpakai (sampah).
- 4) Peserta didik diajak untuk membuat kerajinan, misalnya tempat pensil, kotak tisu, dan lain sebagainya.



Melalui pelatihan daur ulang sampah, peserta didik dapat belajar bagaimana cara mengelola sampah agar dapat dijadikan kerajinan bernilai ekonomis. Pelatihan pengelolaan sampah ini dapat dilakukan untuk semua jenjang kelas terutama untuk kelas tinggi. Jenis kerajinan yang dibuat dapat disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing peserta didik. Pelatihan daur ulang sampah ini juga menjadi sarana untuk mengedukasi peserta didik. Tidak hanya bagaimana cara membuang sampah yang benar saja, akan tetapi juga bagaimana memanfaatkan sampah dan menangani sampah-sampah yang sudah tidak dapat digunakan.

d. Studi pengenalan lingkungan alam.

Studi pengenalan lingkungan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendekatkan peserta didik dengan alam. Studi pengenalan lingkungan dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik mengunjungi alam terbuka. Baik yang dibuat khusus untuk rekreasi alam, misalnya taman agro, kebun bunga, kebun buah dan sebagainya. Maupun alam terbuka yang memang tersedia di sekitar



lingkungan sekolah, misalnya sungai, daerah pertanian, perkebunan, hutan dan sebagainya. Manfaat dari kegiatan ini di antaranya.

- 1) Peserta didik diajak untuk mengenal keadaan alam yang ada di daerahnya.
- 2) Peserta didik diajak untuk belajar dari masyarakat bagaimana cara-cara pengelolaan lingkungan yang baik agar tidak rusak dan menghasilkan produk bernilai ekonomis.
- 3) Peserta didik diajak menikmati keindahan alam dan belajar untuk menghargai alam sekitar.
- 4) Membangun kesadaran peserta didik untuk ikut merasa bangga dan melestarikan lingkungan alam yang ada di daerahnya masing-masing.

Studi pengenalan lingkungan alam dapat dilakukan setiap semester atau setiap tahun sekali, sebagai bentuk kegiatan rekreasi sekaligus belajar tentang lingkungan alam. Agar kegiatan ini menjadi kegiatan yang lebih terarah, maka guru dapat memberikan tugas untuk peserta didik. Misalnya untuk kelas rendah menggambar alam sekitar yang telah



dikunjungi. Untuk kelas tinggi, peserta didik dapat ditugaskan untuk membuat esai tentang pengalaman mereka berkunjung ke lingkungan alam dan hal-hal apa saja yang telah mereka temui di sana. Dengan demikian, kegiatan akan lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk mengamati dan menikmati keindahan alam sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. 2012. Belajar Toleransi Beragama di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang. *Jurnal Esensia*, 8(2), (Online), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/132-09>.
- Arfian, S. 1989. *Pendayagunaan Sumber Daya Air dan Lahan pada Zaman Indonesia Kuno di Bali: Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Fak. Sastra UNUD.
- Anas, Faris Budiman dan Wahyuni, Ekawati Sri. 2014. Analisis Eksistensi Kearifan Lokal Huyula di Desa Bogoime Provinsi Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), (Online), <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/9908>.
- Anas, Mohamad. 2013. Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Tengger. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7(1), (Online), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/367/219>.

- Andri, R.M Laura. 2016. Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Minak Koncer Sumowono Semarang. *Jurnal Humanika*, 23(2), (Online), <https://media.neliti.com/media/publications/62291-ID-seni-pertunjukan-tradisional-di-persimpa.pdf>.
- Anggraini, Gita. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju. *Jurnal At Tutats*, 10(2), (Online), <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/667>.
- Arifin, Bustanul. 2016. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama. *Jurnal Fikri*, 1(2), (Online) <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/download/20/16>.
- Aslan, A. 2017. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Usluhudin*, 16(1), (Online), https://www.researchgate.net/publication/318656865_NILAI-NILAI_KEARIFAN_LOKAL_DALAM_BUDAYA_PANTANG_LARANG_SUKU_MELAYU_SAMBAS.

- Awi, Sara Da Magdalena. 2013. Para Para Adat sebagai Lembaga Peradilan Adat pada Masyarakat Hukum Adat Port Numbay di Kota Jayapura. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 2(1), (Online), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/view/4441>.
- Bakar, Abu. 2015. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Toleransi*, 7(2), (Online), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>.
- Basyir, Kunawi. 2016. Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Jurnal Religio*, 6 Nomor 2.
- Damayana, I Wayan. 2011. *Menyama Braya, Studi Perubahan Masyarakat Bali*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana
- Hadi, A.P. 2008. *Eksistensi Desa Adat dan Kelembagaan: Kasus Bali*. Pusat Pengembangan Agrikarya.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragam. *Jurnal Walisongo*, 21(2), (Online) <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250>.

- Irfan, Maulana. 2016. Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Prosiding, KS Riset dan PKM*, 4(1), (Online), <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/File/14204/6868>.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif. *Jurnal Humanika*, 22(2), (Online), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/11740>.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di SD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, A. Sony. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Khalikin, Ahsanul dan Fathuri. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasari, N., M. Yulisti dan C. Yuliaty. 2012. *Lubuk dan Kearifan Lokal Masyarakat Adat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan dan Indonesian Marine and Fisheries Socio-Economics Research Network. Jakarta. 107 hal.

- Lubis, Z.B. 2005. Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Tapanuli Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 29(3): 239-254.
- Lubis, Zulkifli. 1997. *Repong Damar: Kajian tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat*. Bogor: Center For International Forestry Research.
- Mahardika, I Wayan Trisna dan Darmawan, Cecep. 2016. Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Jurnal Humanika*, 23(1), (Online), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/11761>.
- Marfai M Aris, 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maida, Nur. 2016. *Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi) di Perkotaan*. Di Sampaikan dalam Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global, Makassar 29 Oktober 2016.

- Miharja, Deni. 2013. Adat, Budaya dan Agama Lokal, Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Jurnal Kalam*, 7(1), (Online), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/444>.
- Miqdad, Muhamad dan Charis, Abdul. 2016. *Revitalisasi Pranata Adat untuk Pembangunan Desa Tertinggal*. Jakarta: Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi.
- Nainggolan, Valentina. 2011. *Analisis Populasi Jenis Primata di Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Lampung Barat*. Bandar Lampung: Unila (Skripsi).
- Nanda, Amalia, Muchlis dan Yusrizal. 2018. Model Penyelesaian Sengketa dan Peradilan Adat di Aceh. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 1(25)
- Nurnaningsih. 2015. Pendidikan Kepribadian dalam Pangadereng: Naskah Latoa Asimilasi dengan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 18(1), (Online), http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/679.

Peraturan Kementrian Agama Nomor 16 Tahun 2010
Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Di
Sekolah.

Purna, I Made. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Desa
Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama.
Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1(2),
(Online),
[http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/
jpnk/article/view/764](http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/764).

Purwanti, Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Peduli
Lingkungan dan Implementasinya. *Jurnal Dwija
Cendikia*, 1(2), (Online),
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/17622>.

Putra, Benny Agusti. 2016. Islam dalam Sejarah dan
Kebudayaan Melayu. *Jurnal Humanika*, 1(2),
(Online),
[http://download.portalgaruda.org/article.php?ar
ticle=508810&val=10402&title=%20Islam%20d
alam%20Sejarah%20dan%20Kebudayaan%20M
elayu](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=508810&val=10402&title=%20Islam%20dalam%20Sejarah%20dan%20Kebudayaan%20Melayu).

Rahima, Ade. 2014. Nilai-Nilai Religius Seloko Adat pada
Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural
Hermeneutik. *Jurnal Ilmiah Universitas
Batanghari Jambi*, 14(4), (Online),
[http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/vi
ew/215](http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/215).

- Rapanna, Patta, 2016. *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.
- Rasdiyansyah, Andi. 1996. Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa. *Jurnal Al Jamiah*, 59, (Online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/14559/1/BAB%20I%2C%20VI%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Ratnawati. 1992. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rifa'i, Muh Khoirul. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), (Online), https://www.researchgate.net/publication/315909128_INTERNALISASI_NILAI-NILAI_RELIGIUS_BERBASIS_MULTIKULTURAL_DALAM_MEMBENTUK_INSAN_KAMIL.
- Rochmadi, N. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara Asean*. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

- Ruslan, Idrus. 2018. Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Media Resselusi Konflik. *Jurnal Kalam*, 12(1), (Online), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/2347>.
- Said, Mashadi. 2013. *Konstruksi Teoritis Manusia Bugis*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Internasional Festival Galigo 10-14 Desember 201 di Masamba, (Online), [http://www.academia.edu/19974046/KONSTRUK TEORETIS MANUSIA BUGIS](http://www.academia.edu/19974046/KONSTRUK_TEORETIS_MANUSIA_BUGIS).
- Sari, Ayu Mustika. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Buddhist di SD Damma Putra Tangerang*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Sriwijaya Banten.
- Salaki, Reynaldo Joshua. 2014. Membangun Karater Generasi Muda melalui Budaya Mapalus. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), (Online), <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/8.pdf>.
- Solaikah, Nur. 2014. *Konstruksi Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam Film di Timur Matahari (Analisis Semiotic dalam Perspektif Ppkn)*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

- Suaib, Hermanto dan Siswanto, Budi. 2017. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi*. Tangerang: An1magebook.
- Suhana. 2009. *Pengakuan Keberadaan Kearifan Lokal Lubuk Larangan Indarung Kabupaten Kuantan Senggigi dalam pengelolaan Lingkungan Hidup*. <http://pk2pm.wordpress.com/2009/12/13/pengakuan-keberadaan-kearifan-lokal-lubuk-larangan-indarung>.
- Sulaiman. 2017. Reposisi Hukum Suloh Terkait Mitigasi Bencana Sosial di Aceh. *Jurnal Law Reform*, 13(2), (Online), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lawreform/article/viewFile/16159/11915>.
- Supian. 2014. *Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi*. Makalah DiSampaikan dalam Seminar Nasional Rekonstruksi Budaya Melayu Menuju Industri Kreatif di Tengah Arus Globalisasi yang Diselenggarakan di Universitas Jambi 3 september 2014. <http://repository.unja.ac.id/696/>.

- Syarif, Erman, Sumarmi, Fatchan Ach, dan Astina, I Komang. 2016. Intergrasi Budaya Nilai Etnis Bugis Makasar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1).
- Tarwiyani, Tri. 2012. Nilai-Nilai Hukum dalam Masyarakat Bugis Makasar (Sebuah Tinjauan Filsafat Hukum). *Jurnal Filsafat*, 22(23), (Online), <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3098>.
- Uada Hendra, Kandowanko N, dan Goni, Shiley Y.V.I. 2017. Budaya Mapalus dalam Meningkatkan Aktivitas Elompok Tani (Suatu Studi di Desa Talawaan Atas Kecamatan Wari Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Holistic*, 10(20).
- Wardha, I.W. 1989. *Subak dari Segi Perkumpulan, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Fak. Sastra UNUD.
- Wenno I.H dan Akhinary, Wilma. 2010. Kebutuhan Model dan Budaya Pela Gandong Berbasis Pembangunan di Provinsi Maluku. *Jurnal Lingua*, 5(2), (Online), https://www.researchgate.net/publication/284851729_KEBUTUHAN_MODEL_BUDAYA_PELA_GANDONG_BERBASIS_PEMBANGUNAN_DI_PROVINSI_MALUKU.

- Windia, W. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wisata NTT. 2014. *Upacara Reba di Ngada*. (Online), <http://wisata.nttprov.go.id>.
- Yunus, 2015. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis). *Jurnal Rihlah*, 2(1), (Online), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/download/1351/1312>.
- Yunus, Rasyid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris Tentang Huyula)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yupardhi, W Sayang. 2018. Perayaan Nyepi Umat Hindu Bali Bertindak Lokal dan Berfikir Universal. *Jurnal Widya Duta*, 13(1), (Online), <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VidyaDuta/article/view/431>.
- Zulkarnaen, Muhammad. 2015. *Pola Aktivitas Petani Subak Setelah Ditetapkan sebagai World Heritage*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

TENTANG PENULIS



Karimatus Saidah lahir di Kediri, 10 Maret 1991. Beliau menyelesaikan S1 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang. Saat ini, beliau aktif sebagai dosen S1 PGSD di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Selain itu, beliau juga aktif dalam bidang pengabdian, penelitian dan publikasi ilmiah. Di antara hasil karyanya yaitu:

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri; Analisis Kesesuaian Instrumen Penilaian IPS pada Buku Guru Kelas V Tema Sejarah Peradaban Bangsa Indonesia dengan Kompetensi dan Prinsip Penilaian IPS SD Kurikulum 2013; dan sebagainya.



Kukuh Andri Aka lahir di Tulungagung, 13 November 1989. Suami dari 'Alia Nur Husna Afandi dan ayah dari Muhammad Azzam Alfarizqy ini menyelesaikan S1 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang. Saat ini, beliau aktif menjadi dosen S1 PGSD di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Beliau aktif dalam berbagai aktivitas

tridharma perguruan tinggi, terutama bidang penelitian dan publikasi. Beliau aktif dalam publikasi ilmiah pada jurnal nasional dan internasional. Berbagai publikasi di jurnal antara lain berjudul: Integration Borg & Gall (1983) and Lee & Owen (2004) Models as an Alternative Model of Design-Based Research of Interactive Multimedia in Elementary School; Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar; dan sebagainya. Buku yang pernah ditulis berjudul Fenomena Sosial.



Rian Damariswara lahir di Nganjuk, 28 Desember 1990. Beliau menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Daerah (Jawa) dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini, beliau aktif sebagai dosen S1 PGSD di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Selain itu, beliau juga aktif menghasilkan karya buku, di antaranya:

Konsep Dasar Kesusastraan (2018); Buku Ajar Pendamping Dongeng SD Kelas III Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan (2019). Selain menulis buku, beliau juga aktif dalam kegiatan pengabdian, penelitian dan publikasi ilmiah pada jurnal nasional. Di antara karya artikel jurnal yaitu Pengembangan Permainan Bahasa Berorientasi Kearifan Lokal Jawa Timur di Sekolah Dasar; Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa pada Masyarakat Jawa Timur (Kajian Struktur Naratif Albert B. Lord); dan sebagainya.